

**NILAI HIJRAH PEMUDA DALAM KISAH ASHAB
AL-KAHFI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUKSAL MINA

NIM. 180303028

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023/ 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muksal Mina

NIM : 180303028

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Maret 2023

Yang menyatakan,



Muksal Mina
180303028



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

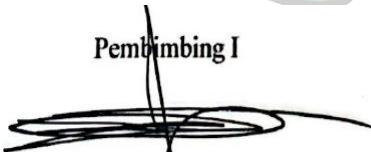
MUKSAL MINA

NIM. 180303028

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002

Pembimbing II



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015058502

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

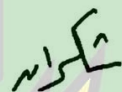
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir
Pada Hari / Tanggal : Kamis, 06 Juli 2023
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

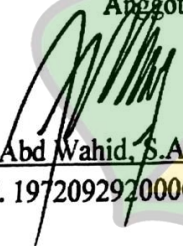
Sekretaris,



Dr. Agusni Yahya, MA.
NIP. 195908251988031002


Syukran Abu Bakar, Lc., MA.
NIDN. 2015058502

Anggota I,

Anggota II,

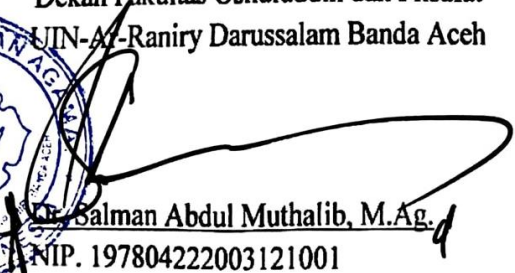

Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.A
NIP. 197209292000031001


Furqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN-Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




E. Salman Abdul Muthalib, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Muksal Mina / 180303028
Judul Skripsi : Nilai Hijrah Pemuda dalam Kisah Ashab Al-Kahfi
Tebal Skripsi : 69 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Agusni Yahya, MA
Pembimbing 2 : Syukran Abu Bakar, Lc, MA

Al-Qur'an adalah suatu kitab suci yang segala aspeknya telah ditentukan oleh Allah Swt dan bukanlah buku ilmiah yang dikarang dan disusun oleh manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat kisah *Ashab al-Kahfi* yang mengandung pokok-pokok ajaran berupa tauhid maupun keimanan, pengorbanan, serta keyakinan hari kebangkitan, yang dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi pemuda sekarang sebagai motivasi dalam menyempurnakan hijrahnya. *Ashab al-Kahfi* menjadi cermin bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia saat ini. Kisah dari beberapa pemuda *Ashab al-Kahfi* ini menjadi pelajaran berharga, karena pemuda adalah pemilik cita-cita tinggi, semangat yang menggebu dan juga masa puncak untuk menerima dan memberi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran mufassir terhadap kisah *Ashab al-Kahfi* dan apa Nilai-nilai Hijrah Pemuda yang terkandung dalam kisah *Ashab al-Kahfi*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teguhnya keimanan pemuda Ashab al-Kahfi pada masa itu, mereka tetap kokoh dengan keputusan agar tetap beriman kepada Allah Swt, dan nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan pedoman bagi pemuda dalam kisah ashabul kahfi ini menurut mufassir yaitu: nilai aqidah, nilai tawadhu, nilai ikhtiar, nilai tawakal, nilai istiqamah, nilai zuhud, nilai sabar, keberanian dan moral dalam ketakwaan. Terjalnya jalan untuk berhijrah dan dakwah hanya mampu dilalui oleh orang-orang yang memiliki keteguhan hati.

Kata Kunci: *Hijrah, Pemuda, Ashab al-Kahfi*

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y

¹Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

Catatan:

1. Vokal tunggal

◌َ (*Fathuah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*Fathuah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*Fathuah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*Fathuah dan alif*) = ā, (a dengan gais diatas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais diatas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais diatas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *Fathuah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Daḥīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt : Subhānahu wa ta’āla جاد

Saw : Sallallāhu ‘alaihi wa sallam

QS : Quran Surat

Ra : Radiyallahu ‘anhu

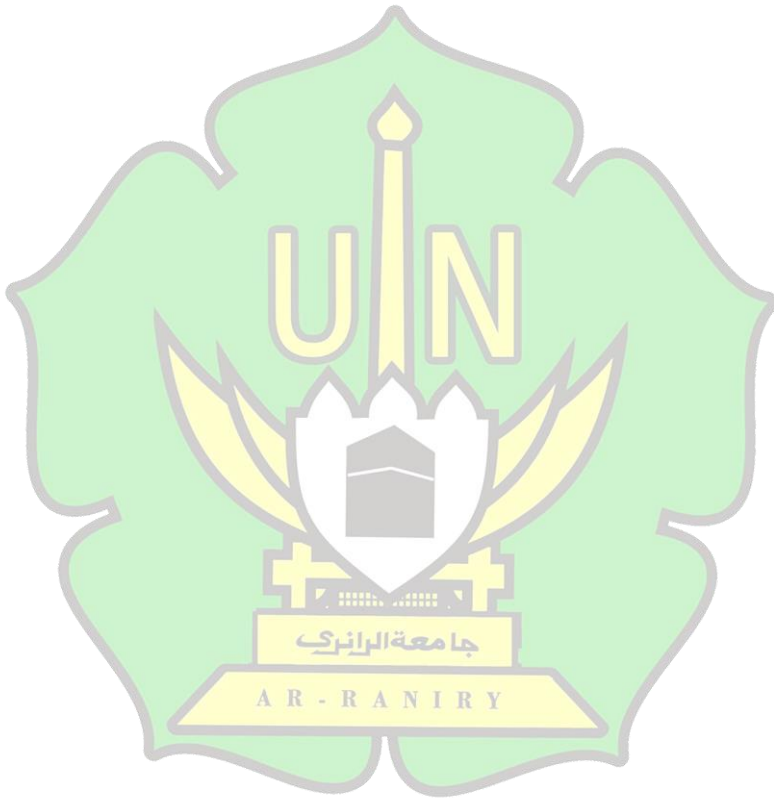
As : ‘alaihi salam

HR : Hadist Riwayat

Terj : Terjemahan

t. th. : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan
t.tt : Tanpa tempat terbit
jld : Jilid



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt atas berkah, Rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai Hijrah Pemuda Dalam Kisah Ashab Al-Kahfi” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: Bapak Dr. Agusni Yahya, MA sebagai pembimbing I, dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibuk Zulihafnani, S.Th, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Teristimewa kepada Ayah tercinta M. Yunus Wahab dan Ibu tersayang Dahniar yang selalu memberikan semangat, kasih sayang yang tulus, nasehat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada aufa, aufa mungkin bukan apa-apa saat ini.

Terima kasih juga kepada teman-teman IAT angkatan 2018 dan sahabat-sahabat yang mungkin tidak bisa disebutkan satu per satu, yang sudah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga selesai.

Dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, terima kasih untuk terus bertahan sekuat tenaga, dan terima kasih juga untuk tidak pernah menyerah dalam menghadapi kegagalan-kegagalan yang sudah terjadi.

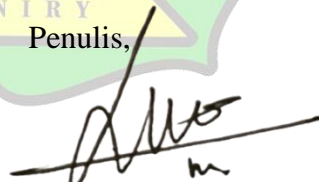
Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 26 Maret 2023

Penulis,



Muksal Mina

180303028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	6
G. Definisi Operasional.....	8
H. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Hijrah.....	12
1. Definisi Hijrah	12
2. Sebab-sebab Hijrah	19
3. Macam-macam Hijrah	20
B. Pemuda	26
1. Karakteristik Pemuda.....	27
2. Istilah Pemuda dalam al-Qur'an	28
BAB III NILAI-NILAI HIJRAH DALAM KISAH ASHAB AL-KAHFI.....	34
A. Penafsiran Mufassir.....	34
B. Nilai-Nilai Hijrah Pemuda Ashab Al-Kahfi.....	58
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang pertama berisi konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, amsal dan sejarah.² Susunan ayat-ayat dan surat-surat yang terkandung dalam al-Qur'an juga tidak sebagaimana susunan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah yang terkesan lebih sistematis dan kronologis,³ dengan menggunakan suatu metode tertentu, yang kemudian dibagi ke dalam bab-bab dan pasal-pasal. Hal ini dipahami bahwa al-Qur'an bukanlah merupakan buku ilmiah yang dikarang dan disusun oleh manusia, melainkan suatu kitab suci yang segala aspeknya telah ditentukan oleh Allah Swt.

Demikian pula dengan adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an, tidak berarti bahwa al-Qur'an sama dengan buku sejarah yang diuraikan secara kronologis dan lengkap dengan analisisnya, serta bukan sastra, meskipun didalamnya diungkap dengan menggunakan bahasa yang amat indah, akan tetapi menurut Sayyid Qutbh mengungkapkan kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan suatu metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, karena bagaimanapun juga al-Qur'an adalah kitab dakwah agama dan kisah-kisah adalah metode untuk menyampaikan materinya.⁴ Jelasnya bahwa adanya kisah tersebut tidak lain merupakan petunjuk, nasehat dan ibrah bagi manusia. Agar menjadi pelajaran dalam meniti hidup dan kehidupannya.

Secara umum, kisah Ashab al-Kahfi mengandung pokok-pokok ajaran berupa tauhid maupun keimanan, pengorbanan, serta

²Muhammad Chirzin, *Glosari Alquran*, (Yogyakarta: Lasuardi, 2003) hlm. 15.

³Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Iman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 27.

⁴Sayyid Qutbh, *Al-Taṣwīr al-Fanny fi Alquran*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1956), hlm. 120.

keyakinan hari kebangkitan, yang dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi pemuda sekarang sebagai motivasi dalam menyempurnakan hijrahnya.

Ashab al-Kahfi merupakan kisah sejumlah pemuda yang beriman kepada Allah Swt. Bersama mereka, ikut pula seekor anjing. Tertidur dalam gua selama ratusan tahun, para pemuda Ashab al-Kahfi selamat dari kekejaman Dhiyanus, raja Romawi penyembah berhala. Demi menyelamatkan akidahnya, para pemuda Ashab al-Kahfi meninggalkan negerinya. Mereka tertidur selama 309 tahun dalam gua.⁵

Ashab al-Kahfi menjadi cermin bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia saat ini. Kisah dari beberapa pemuda Ashab al-Kahfi ini menjadi pelajaran berharga, karena pemuda adalah pemilik cita-cita tinggi, semangat yang menggebu dan juga masa puncak untuk menerima dan memberi.

Salah satu nilai yang terkandung dalam kisah Ashab al-Kahfi adalah hijrah. Sebagaimana Allah swt. Dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 16:

وَإِذْ أَعْتَرْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ
مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مِّرْفَقًا ۖ ١٦

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (QS. Al-Kahfi: 16).

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa apabila terjadi perbedaan keyakinan dalam suatu negeri, dimana suatu kelompok menyembah berhala dan sujud kepadanya, sedangkan

⁵Tawalinuddin Haris, Inskripsi Ashab al-Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, (2012) hlm. 108.

kita menyembah hanya kepada Allah yang Maha Esa, maka ketika hati sudah tidak mampu untuk menerima perbedaan itu, dianjurkan untuk berhijrah dari negeri tersebut. Dalam konteks pemuda Ashab al-Kahfi mereka diperintahkan untuk mengasingkan diri di dalam gua. Di sinilah datang jaminan Allah Swt kepada mereka, bila mereka mengasingkan diri dari kaum mereka yang kufur itu, niscaya Allah Swt akan melindungi mereka dan Allah Swt akan menyediakan suatu kemudahan.⁶

Dari penafsiran diatas dapat penulis simpulkan bahwa akan ada ganjaran besar yang Allah Swt siapkan untuk seseorang yang berhijrah, baik dari segi kemudahan maupun keselamatan hidup. Berangkat dari hal inilah, maka timbul pertanyaan dari umat islam yang bermacam, seputar nilai yang terkandung dalam hijrahnya para pemuda Ashab al-Kahfi. Bagaimana kita ingin memahami nilai hijrah yang dimaksud dalam kisah ini? Apakah hijrah itu telah berakhir dan tidak diperlukan lagi pada masa ini? Dan jika hijrah masih menjadi sebuah kewajiban atau tuntutan oleh islam hingga ke hari ini, bagaimanakah bentuk hijrah tersebut? Apakah perlu hijrah seperti tindakan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, Para Sahabat, dan Para Pemuda Ashab al-Kahfi?

Di masa sekarang, hijrah juga dapat diartikan sebagai perubahan seseorang menuju kondisi yang lebih baik. Dengan penelitian ini semoga dapat menunjukkan kebangkitan islam dari generasi milenial Indonesia untuk masa depan ummat. Seperti, bagaimana semestinya pemuda menjadi teladan hijrah di tengah-tengah masyarakat. Untuk mendapatkan nilai-nilai hijrah dengan pemahaman yang lebih luas maka, dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menjelaskan nilai-nilai hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi agar pemuda sekarang mampu untuk menyempurnakan hijrahnya menjadi Islam *kāffah*.

⁶HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), hlm. 4167.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufassir terhadap makna hijrah dalam kisah Ashab al-Kahfi?
2. Bagaimana nilai-nilai hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan ulama tafsir terhadap makna hijrah dalam kisah Ashab al-Kahfi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai hijrah pemuda yang terkandung dalam kisah Ashab al-Kahfi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Karya ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan baru dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam memahami makna hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

b. Manfaat Praktisi

1. Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan peneliti dalam memahami bagaimana makna hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi dalam al-Qur'an beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
2. Sebagai bahan pengetahuan bagi mufassir yang sedang menangani masalah yang berkaitan dengan nilai hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi.

3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti serta akademisi pembahasan tentang nilai hijrah pemuda yang terkandung dalam kisah Ashab al-Kahfi.

E. Kajian Pustaka

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema hijrah dan pemuda dalam al-Qur'an sudah relatif banyak, meskipun pembahasan yang ada masih bersifat umum. Di antara karya-karya tersebut adalah sebuah skripsi yang disusun oleh Rahmat Ibnuansyah pada tahun 2017 yang berjudul kisah "Ashab al-Kahfi dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Maraghi)". Beliau merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Raden Intan Lampung. Dapat penulis simpulkan penelitian ini bahwa antara Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi sama-sama dalam menyatakan bahwa kisah Ashab al-Kahfi adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang tidaklah mengherankan dan mengagumkan jika dihubungkan dengan kekuasaan ke dalam gua untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agama mereka yaitu Allah Swt yang ada di alam semesta dan segala keajaibannya. Mereka mengasingkan diri mengesakan Allah Swt.⁷

Lain halnya dengan skripsi Khairul Amin dengan judul "Tipologi Pemuda Dalam al-Qur'an (Analisis Historis-Psikologis)", pada tahun 2017, beliau merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. hasilnya penelitiannya adalah al-Qur'an berbicara empat hal mendasar mengenai sosok pemuda. Adapun 4 hal tersebut adalah produktivitas pemuda, mentalitas pemuda, gambaran personal dan komunikasi. Keempat hal ini kemudian dijadikan dasar untuk memetakan pemuda-pemuda dalam al-Qur'an dari perspektif

⁷Rahmat Ibnuansyah, Kisah Ashab al-Kahfi dalam Alquran (*Studi Komparatif antara tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Maraghi*), Skripsi (Lampung: Fakultas Ushuluddin Universitas Negeru Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 107-108.

kepribadian atau kejiwaan. Dari sisi produktivitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemuda produktif dan kontraproduktif, dari sisi mentalitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu mentalitas positif dan mentalitas negatif. Dari sisi gambaran personal dapat dibagi menjadi sebelah kepribadian khas, yaitu pemuda teguh, pemuda pembangkang, pemuda pemimpin, pemuda pemberani, pemuda kuat dan terpercaya, pemuda rasional, pemuda pendengki, pemuda penyabar, pemuda bijaksana, pemuda pengasih, dan pemuda santun. Dari sisi komunikasi dapat terbagi menjadi lima, pemuda konfrontatif, pemuda asertif, pemuda agitatif, pemuda diplomatis, dan pemuda persuasif.⁸

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa letak perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian ini penulis lebih menonjolkan nilai-nilai dari hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi, bagaimana pemuda harus menjadi role model bagi masyarakat dengan memahami makna hijrah yang telah dipraktekkan oleh pemuda-pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi.

F. Kerangka Teori

Secara singkat, kerangka teori akan memberikan pemahaman yang bersifat konseptual kepada peneliti, karena yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana peneliti akan mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu persoalan yang menjadi bahan penelitiannya dengan menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Untuk memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran, dikarenakan tidak semua ayatnya bisa dimaknaisecara tekstual, penafsiran sendiri sudah dimulai sejak zaman Nabi Saw.

Adapun metode menafsirkan al-Qur'an itu ada berbagai cara yaitu metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir

⁸Khairul Amin, "Tipologi Pemuda dalam Alquran (Analisis Historis-Psikologis)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), hlm. 150-151

muqaran dan keempat adalah tafsir *maudu'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an khususnya surat Al-Kahfi yang membahas tentang hijrah.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *maudu'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat dalam masing-masing ayat yang menjelaskan tentang hijrah dalam surah al-Kahfi. Pada penelitian ini mengambil tema hijrah dalam kisah surah al-Kahfi untuk mendapatkan dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Penelitian ini mengkaji kisah Ashab al-Kahfi dalam al-Quran, maka dari itu peneliti juga menggunakan ilmu bantu dalam memahami nilai-nilai hijrah dalam kisah Ashab al-Kahfi, yaitu ilmu *Qaṣaṣ Alquran*. Ilmu *Qaṣaṣ Alquran* menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭān adalah ilmu yang membahas tentang kisah-kisah atau pemberitaan mengenai umat dan para nabi, juga membahas tentang kejadian atau fenomena yang telah terjadi.⁹

Kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an membahas tentang kisah tentang tokoh tertentu yang dapat diteladani, kemudian juga paparan mengenai keadaan masyarakat.¹⁰ kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kajian yang bernilai tinggi tanpa adanya kepalsuan dan benar-benar terjadi pada masanya. Sehingga kisah-kisah ini dapat menjadi suatu hal yang dapat memberikan pembelajaran.

⁹Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Cet I, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 387.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 320.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional yang dimaksudkan adalah untuk istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian agar konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya.

Oleh sebab itu, maka penulis menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judulnya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹¹ Raden Ahmad mengutip pernyataan dari Sidi Gazalba bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak konkrit, tidak hanya mencakup persoalan benar atau salah tetapi juga dapat memberikan sebuah bukti yang pasti mengenai suatu hal yang dikehendaki.¹²

2. Hijrah

Menurut Al-Rāghīb Al-Aṣfahānī kata Hijrah adalah seseorang yang meninggalkan secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw bersama para sahabatnya dari kota Mekah ke Madinah. Namun pada konteks sekarang ini, hijrah adalah ibaratkan manusia yang hidup di dunia harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Hijrah sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk menyelamatkan akidah. Sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, dimana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an

¹¹Steeman, *Adisusilo*, 2013 hlm. 56.

¹²Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" dalam *Jurnal Pusaka: Media Kajian Pemikiran Islam*, Vol. 8, (2016), hlm. 59-60.

mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan untuk sesuatu yang lebih berharga dari segalanya.¹³

3. Pemuda

Kepemudaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkaitan dengan pemuda.¹⁴ Hasan al-Banna menyebutkan bahwa pemuda adalah seorang pribadi muslim yang memiliki akidah, pemikiran kritis, akhlak, perasaan dan tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim yang seharusnya.¹⁵

4. Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-Qaṣṣu* atau *al-Qiṣṣatu* yang berarti cerita.¹⁶ Sedangkan secara istilah, qashash al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal-hal umat-umat terdahulu, kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.¹⁷

5. Ashab al-Kahfi

M. Quraish Shihab menjelaskan dari data-data arkeologi dan informasi sejarawan yang di dapat, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa para pemuda yang berlindung itu menghindar dari ketetapan penguasa yang dikeluarkan pada tahun 112 M, dan mereka tertidur selama 300 tahun, maka ini mereka terbangun pada sekitar tahun 412 M. Dengan demikian Quraish Shihab secara langsung menegaskan bahwa kisah Ashab al-

¹³Fakhrudin HS, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 437.

¹⁴<https://kbbi.web.id/Kepemudaan> diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

¹⁵Khalid al-Syaltut, *Mendidik anak Laki-laki*, (Solo: Aqwam, 2013), hlm. 27.

¹⁶Hasan, Muhammad Kamil, *Al-Qur'an wa Al-Qishashat al-Hadist*, hlm. 9.

¹⁷Gufon, Muhammad, Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 53.

Kahfi benar-benar terjadi dalam sejarah peradaban manusia dan bukan khayalan atau fiktif yang tidak ada dalam sejarah.¹⁸

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama.¹⁹ Bahan pustaka yang dimaksud baik berupa buku, majalah, naskah naskah, jurnal, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.²⁰

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Langkah metode pengumpulan data ini dimulai dari mengumpulkan beberapa referensi yang terkait dengan tema. Adapun referensi atau sumber data tersebut terbagi menjadi dua, yakni: Sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, yakni dengan mencari kata hijrah dan pemuda dalam al-Qur'an. Sumber data sekunder ini bersifat bisa sebagai penjelas dan analisis dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, artikel, jurnal, yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian.

¹⁸Azzah Azizah, "Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", (Skripsi Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hlm. 34-35.

¹⁹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1990), hlm. 10.

²⁰Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandur Maju, 1996), hlm. 33.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan asumsi berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi menjadikan perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara teliti.

Penelitian ini dapat dikategorikan tafsir tematik. Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partial, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat tema hijrah pemuda.

Sebagai alat untuk menganalisa data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang memberikan gambaran suatu objek atau keadaan yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.²¹

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang sistematis dan akurat. Sedangkan metode analisis adalah menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer maupun sekunder kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data tersebut.

²¹ Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 84.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hijrah

1. Definisi Hijrah

Secara etimologi hijrah berasal dari kata *hajara* yang artinya memutuskan hubungan, yaitu pindah dari suatu daerah ke daerah lain, sedangkan menurut terminologi, hijrah adalah keberangkatan Nabi Muhammad Saw, dari kota Mekah ke Madinah.¹

Kata hijrah artinya seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan, bahkan hati.² Firman Allah Swt dalam surah al-Furqān ayat 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنِّي قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ۝ ٣٠

Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.” (QS. al-Furqān: 30).

Ayat ini menggambarkan kesombongan kaum musyrikin, khususnya penduduk Mekah yang pada hakikatnya mengetahui tentang keistimewaan al-Qur’an tetapi enggan menerimanya. Pada ayat ini juga Nabi Muhammad Saw, pun dinyatakan mengadu kepada Allah menyangkut sikap kaumnya terhadap al-Qur’an. Tanpa menyebut nama, tetapi menampilkan gelar dan fungsi Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan kepada umatnya dan penghormatan kepada beliau.

Ayat diatas menyatakan bahwa: Dan berkatalah Rasul, yakni Nabi Muhammad: “Wahai Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku, sesungguhnya kaumku, yakni, umatku khususnya kaum kafir Quraisy penduduk Mekah dan

¹Dikutip dari: Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 15.

²Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an*, hlm. 15-16.

yang memiliki kemampuan sebagaimana dipahami dari kata “*qaum*”, telah berusaha sekuat tenaga menjadikan al-Qur’an ini suatu yang tidak diacuhkan.

Kata (و) *wa* pada awal ayat ini dikaitkan oleh banyak ulama dengan ucapan si zhalim dan karena si zhalim itu menyampaikan penyesalannya di hari kemudian. Pengaduan Rasulullah Saw ini pun dipahami dalam arti pengaduan beliau kelak di hari kemudian. Bahwa kata (قَالَ) *qala* menggunakan bentuk kata kerja masa lampau sehingga ia mengesankan telah beliau ucapkan, bukanlah alasan untuk menolak pendapat diatas karena sering kali al-Qur’an menggunakan bentuk kata kerja lampau untuk peristiwa-peristiwa masa datang (hari kiamat) guna menunjukkan kepastiannya.

Di samping itu, seperti tersebut diatas ciri khusus yang juga membedakan ayat ini dengan ayat-ayat yang lain adalah bahwa ayat ini menggunakan kata seru ketika menyeru Tuhan, yaitu dengan menyatakan (يَا رَبِّي) *yā Rabbī* (wahai Tuhanku). al-Qur’an selalu melukiskan doa dan permohonan para nabi dan hamba-hamba Allah yang taat dengan menyeru-Nya tanpa menggunakan kata *yā* (wahai), hal tersebut agaknya karena kata “wahai” mengesankan kejauhan, sedang mereka adalah orang-orang dekat kepada-Nya. Penggunaan kata *yā* pada ayat ini mengesankan betapa sedih dan luka hati Nabi Saw melihat orang-orang meninggalkan al-Qur’an.

Bahkan semua ayat yang menunjukkan kepada kata “al-Qur’an”, selalu menggunakan isyarat dekat yakni kata (هَذَا) *hāza*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kandungan kitab suci al-Qur’an adalah sesuatu yang sangat dekat dengan setiap insan karena petunjuk-petunjuknya sejalan dengan fitrah dan jati diri manusia. Kaum musyrikin Mekah tahu persis tentang hal ini sehingga itu pulalah agaknya yang merupakan sebab mengapa ayat ini menggunakan kata (اتَّخَذُوا) *ittakhazū*, yakni menyisipkan huruf (ت) *ta’*

pada kata (اخذو) *akhaẓū*. Penyusupan itu bertujuan menggambarkan bahwa apa yang mereka lakukan terhadap al-Qur'an dengan meninggalkannya adalah satu upaya yang sungguh-sungguh dan berat diterima oleh fitrah kesucian mereka.

Kata (مهجوران) *mahjūran* terambil dari kata (هجر) *hajara*, yakni meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Nabi Saw dan kaum muhajirin meninggalkan kota Mekah menuju Madinah pada hakikatnya disebabkan oleh ketidaksenangan mereka bukan kepada kota Mekah tetapi kepada perlakuan penduduk kota itu yang menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama Islam. Banyak hal yang dicakup oleh kata *mahjūrān* ini antara lain:

- a. Tidak tekun mendengarkan al-Qur'an.
- b. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca.
- c. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushuluddin dan perinciannya.
- d. Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. yang menurunkannya.
- e. Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Ada juga ulama yang memahami kata mahjuran terambil dari kata *al-hujr* dengan dhammah pada huruf *ha* yang berarti mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk. Maksudnya bahwa kaum kafir itu jika al-Qur'an dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar.³

Menurut Ibn al-'Arabi, beliau melihat pada sumber kata *ha-ja-ra* dalam *kamus Lisān al-Arab*. Beliau mendapatkan tujuh

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 64-66.

makna, (kebalikan dari al-waṣal), yaitu perkataan yang tidak semestinya, menjauhi sesuatu, igauan orang sakit, penghujung siang, pemuda yang baik, tali yang terikat pada pundak binatang tunggangan kemudian diikatkan pada bagian ujung sepatu binatang tersebut, hal diatas adalah tujuannya menjauhi dari sesuatu. Maka *al-hijr* artinya jauh dari keakraban yang seharusnya terjadi kasih sayang dan persahabatan yang baik, perkataan yang tidak semestinya diucapkan artinya jauh dari kebenaran, menjauhi sesuatu artinya jauh dari sesuatu itu dan mendekati sesuatu yang lain, igauan orang sakit artinya jauh dari kata-kata yang teratur, penghujung siang hari artinya jauh dari kesejukan udara, pemuda yang baik artinya orang yang menjauhi banyak bermain dan hura-hura, tali yang mengikat binatang tunggangan artinya dibuat untuk menjauhi gerakan yang terlalu banyak dari binatang.⁴

Sedangkan pengertian kata *hajara* dalam al-Qur'an memiliki empat makna, yaitu:

1. Perkataan keji/celaan, dalam Q.S: al-Mukminūn (23: 67).⁵
2. Berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah Swt.²⁶ Dalam firman Allah dalam Q.S: al-Ankabūt (29: 26).⁶
3. Berpisah ranjang dengan pasangan, sesuai firman Allah Swt. Dalam surat al-Nisā' (4: 34) "dan pisahkanlah mereka (wanita) di tempat tidur mereka".
4. Menyendiri dan ber-*uzlah*, yaitu menjauhi dengan cara yang baik, seperti dalam firman Allah Q.S: al-Muzzammil (73: 10).⁷

Dalam kitab tafsir al-Misbah telah dijelaskan bahwa ayat diatas adalah kecaman terhadap mereka yang enggan berjihad dan

⁴Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, hlm. 16.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 388.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 632.

⁷ Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, hlm. 16.

juga enggan berhijrah, ayat ini menggambarkan keadaan mereka saat kematian, dengan menggunakan kata yang mengandung makna penekanan, yaitu *sesungguhnya* ditegaskan dan diancamnya *bahwa orang-orang yang dimatikan oleh Malaikat*, yakni dicabut nyawanya oleh malaikat maut setelah sempurna waktu yang ditetapkan Allah bagi masing-masing untuk kehidupan di dunia, sedang yang bersangkutan sebelumnya hidup *dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri*, antara lain enggan berjihad dan enggan berhijrah, sehingga tidak dapat melaksanakan tuntunan agama, padahal sebenarnya mereka mempunyai kemampuan, mereka itu sungguh celaka. Mereka, yakni para Malaikat pencabut ruh, *bertanya* dengan mengecam: “*Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu ketika hidup sehingga kamu tidak melaksanakan tuntunan agama, tidak juga berjihad dan berhijrah?*” Mereka menjawab sebagai dalih: “*Kami orang-orang yang sangat lemah dan tertindas di bumi, yakni di Mekkah.*” Mereka, yakni para Malaikat itu berkata menolak dalih ini: “*Bukankah bumi Allah luas sehingga kamu dapat berhijrah disana? dan disana kamu dapat melaksanakan tuntunan agama, dapat juga bekerja untuk mendapatkan rezeki.*” Orang-orang itu, tidak dapat menjawab, bahkan hati kecil mereka ketika itu mengakui kesalahan mereka. Oleh sebab itu, *orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan ia*, yakni neraka Jahannam itu, *adalah seburuk-buruk tempat tinggal.*⁸

Hijrah secara umum adalah perpindahan dari negeri orang-orang zhalim ke negeri orang-orang adil dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Dārul ‘adli dapat diartikan suatu negeri yang dipimpin oleh orang kafir akan tetapi ia memberi toleransi yang tinggi. Pendapat ini banyak didukung oleh ulama khalaf karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi serta kondisi yang beragam. Dalil yang mereka gunakan adalah pada

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 681- 682.

surah al-Nisā' (4: 97), mereka mengatakan bahwa dalam ayat ini tidak ditentukan tempat yang harus dituju oleh orang yang berhijrah akan tetapi ketika inti dari ayat itu terjadi (selamatnya kaum muslimin dari aniaya.).

Menurut Ibn al-'Arabi, hijrah memiliki arti yang lebih luas, yaitu: meninggalkan negeri yang diperangi menuju negeri Islam, meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahli bid'ah, meninggalkan negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram, melarikann diri demi keselamatan jiwa, khawatir terkena penyakit di negeri yang sedang terkena wabah, sehingga ia pergi meninggalkan negeri itu menuju negeri yang sehat tanpa wabah, melarikann diri demi keselamatan harta, sesungguhnya kehormatan harta seorang muslim seperti kehormatan darahnya.

Makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya dari kota Mekah menuju Madinah, dilandasi oleh hadist riwayat Bukhari dari Ibn 'Abbās r.a, sesungguhnya Nabi Saw. Bersabda ketika Fathuu Mekah,⁹ atau jatuhnya kota Mekah. "Tidak ada hijrah setelah *Fathuu Mekah* akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian."¹⁰

Maksud dari terjemahan hadist diatas adalah makna sesungguhnya hijrah dengan pengertian meninggalkan negeri menuju kota Madinah yang ditunjukan secara khusus kepada orang-orang tertentu telah berakhir (kewajiban hijrah ke Madinah). Adapun hijrah dengan niat pergi meninggalkan negeri dengan niat jihad tetap masih berlaku.

Adapun hadist lain yang terlihat bertentangan dengan hadist yang tadi yaitu hadist dari Muawiyah sesungguhnya Nabi Saw bersabda, "Hijrah tidak pernah terputus hingga

⁹Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, hlm. 24

¹⁰Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tamatis Ayat al-Qur'an dan Hadits Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009) hlm. 466.

terputusnyataubat, dantaubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat.”

Yang dimaksud dengan sabda Nabi Muhammad Saw “Tidak ada hijrah setelah *Fathu Mekah*” yaitu hijrah dari Mekah ke Madinah, sementara yang dimaksud dengan “Hijrah tidak pernah terputus”, yaitu hijrahnya kaum muslimin dari negeri kufur menuju negeri Islam untuk menyelamatkan agama.

Ibnu Taimiyah berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, “Tidak ada hijrah setelah *Fathuu Mekah* akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.” Serta sabdanya, “Hijrah tidak pernah terputus hingga terputusnyataubat. Dantaubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat.”, keduanya mengandung kebenaran, yang pertama adalah hijrah yang terbatas pada suatu masa, yaitu hijrah ke Madinah dari Mekah atau negeri lain. Hijrah ini disyariatkan karena pada saat itu Mekah dan negeri lain dalam status negeri kufur, sementara iman hanyalah ada di Madinah. Oleh sebab itu hijrah wajib bagi yang mampu melakukannya.

al-Qurtubi meriwayatkan dari Ibn al-‘Arabi bahwa hijrah ini diwajibkan di masa Nabi Muhammad Saw, dan ia tetap wajib hingga hari kiamat. Maksud dari hijrah terputus dengan *Fathu Mekah* adalah hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw jika seseorang tinggal berdiam diri di negeri kafir berarti ia telah melakukan maksiat.

Rasulullah Saw bersabda, “Tidak ada hijrah setelah *Fathuu Mekah*” yaitu hijrah dari Mekah ke Madinah, sementara sabdanya, “Hijrah tidak pernah terputus” yaitu hijrah seorang mukmin dari negeri kufur ke negeri Islam. Ibn Umar berpendapat dengan sebuah riwayat yang disampaikan oleh al-‘Isma’ili, “Hijrah terputus setelah *Fathuu Mekah* bagi Rasulullah Saw, sementara hijrah tidak pernah terputus selagi masih ada negeri orang kafir.” Maksudnya hijrah tetap ada selagi negeri kufur ada di dunia ini, bahkan hijrah dari negeri kufur itu hukumnya wajib

bagi setiap muslim yang tidak dapat mengekspresikan keislamannya secara leluasa. Maksud secara global adalah bahwa kalau di dunia sudah tidak ada negeri kufur, hilanglah kewajiban hijrah.¹¹

2. Sebab-sebab Hijrah

Pada permulaan Islam kaum Quraisy belum mencurahkan perhatiannya untuk menentang agama Islam, mereka mengira bahwa seruan Nabi Muhammad Saw itu hanya seruan yang tidak berapa lama tentu akan lemah dan lenyap dengan sendirinya. Akan tetapi alangkah terkejutnya mereka melihat bahwa seruan itu dengan cepat telah memasuki lingkungan keluarga mereka bahkan hamba sahaya yang mereka yang dahulunya mereka anggap derajatnya tidak lebih dari harta benda. Oleh karena itu dengan cepat mereka mengadakan penentangan dan perlawanan terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw dengan cara menyiksa dan menyakiti para pengikutnya. Dengan kondisi seperti ini Nabi Muhammad Saw mulai memikirkan umatnya agar terlepas dari siksaan orang-orang Quraisy yakni dengan cara memindahkan mereka ke tempat yang lebih aman atau dengan kata lain berhijrah.

Adapun sebab-sebab Nabi Muhammad Saw berhijrah, yaitu:

- a. Perbedaan iklim antara Mekah dan Madinah, dimana iklim Madinah lembut dan watak masyarakat yang ramah mendorong pengembangan ajaran Islam lebih baik.
- b. Nabi pada umumnya tidak dihormati di negeri mereka, Nabi Muhammad juga tidak diterima oleh kaumnya sendiri tapi beliau diakui sebagai Nabi Allah Swt. oleh orang-orang Madinah.
- c. Golongan Pendeta dan bangsawan Quraisy sangat menentang ajaran yang dibawa Nabi Saw.

¹¹Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, hlm. 24-26.

- d. Orang-orang Madinah mengundang Nabi Muhammad Saw dengan harapan bahwa melalui pengaruh pribadi serta nasehat Nabi Muhammad Saw perang yang berkepanjangan antara suku Aus dan Khazraj yang hampir melumpuhkan kehidupan yang normal dari orang-orang Madinah akan berakhir.¹²

Hal diatas merupakan perjalanan sebab hijrah pada masa Rasulullah Saw. yang hendaknya harus tertanam dalam benak kita bahwa kita hendaknya selalu menghijrahkan diri kita kearah yang lebih baik.

3. Macam-macam Hijrah

Meninggalkan suatu daerah menuju daerah lain yang lebih aman dengan dasar pertimbangan agama adalah hijrah yang dituntut dalam Islam, tetapi meninggalkan apa saja yang dilarang Allah itulah hijrah yang paling penting dan utama. Dan inilah sebetulnya hakikat hijrah. Syams al-Haq Ābadiy dalam *'Aun al-Ma'būd* mengutip pendapat al-Alqamah yang menurutnya bahwa hijrah itu ada dua macam, yaitu:

- a. Hijrah lahir, berupa meninggalkan suatu daerah dengan dasar agama untuk menghindari adanya fitnah
- b. Hijrah batin, berupa meninggalkan segala macam bentuk ajakan hawa nafsu dan syaitan.

Hijrah secara fisik atau hijrah tempat dalam artian pindah dari suatu dar al-Kufr menuju dar al-Islam. Atau dari suatu daerah menuju daerah lain dengan dasar pertimbangan agama guna menghindari adanya fitnah. Kata Yūsuf al-Qarḍawiy, sebagai ganti dari hijrah ke daulah Islam pada zaman sekarang ini adalah ikut bergabung dengan jamaah Islam yang berusaha mendirikan daulah Islam. Ini merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim

¹²http://alwifaqih.tripod.com/agama/materi2/penting_hijrah.html
(pukul:12.07-12-Juli- 2020).

sesuai dengan kesanggupannya.

Hijrah secara psikis atau yang dikenal dengan istilah *Hijrah Al-Qulūb Wa Al-Jawārih* dalam artian meninggalkan segala macam bentuk larangan Allah Swt dan melaksanakan perintah-Nya. Hijrah semacam ini wajib bagi setiap umat Islam kapan dan dimanapun berada. Termasuk dalam hal ini mereka yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan baik sebagai konsumen, pengedar, atau penyelundup narkotika dan obat-obat berbahaya dan terlarang lainnya, lalu mereka meninggalkannya lalu sadar, maka mereka termasuk orang-orang yang berhijrah. Demikian pula para perampok, perusuh, pembakar, atau provokator, dan profesi kejahatan lainnya, mereka berhenti dan meninggalkan semua itu, maka mereka dinilai sebagai muhajir.¹³

Menurut Imam Ibn al-Qayyim membagi hijrah menjadi dua macam. Pertama, hijrah dengan hati menuju Allah Swt dan Rasul-Nya. Hijrah ini hukumnya fardhu 'a'in bagi setiap orang di setiap waktu. Yang kedua yaitu hijrah dengan badan dari negeri kafir menuju negeri Islam. Diantara kedua macam hijrah ini hijrah dengan hati kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang paling pokok.

1. Hijrah dengan Hati Kepada Allah

فَفَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِلَيَّ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ . ٥٠
AR-RANIRY

Maka, (katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad,) “Bersegeralah kembali (taat) kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas dari-Nya untukmu. (QS. al-Dzariyāt: 50).

Inti hijrah kepada Allah adalah dengan meninggalkan apa yang dibenci Allah menuju apa yang dicintai-Nya. Rasulullah Saw bersabda,

¹³<http://arruhuljadid86.blogspot.com/2010/08/konsep-hijrah-dalam-perspektif-al-quran.html> (Pukul: 12.30-7-Maret-2023).

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
 السَّقَرِ ، وَإِسْمَاعِيلَ ، عَنِ الشَّعْبِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ
 مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ¹⁴

“Telah menceritakan kepada kami Ādam ibn Abī Iyās, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari ‘Abdillāh ibn Abī al-Safar, dan ‘Ismā’īl, dari al-Sya’biyyi, dari ‘Abdillāh ibn ‘Amr, dari Nabi Saw bersabda: Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhāri dan Muslim).

Hijrah ini meliputi ‘dari’ dan ‘menuju’: Dari kecintaan kepada selain Allah menuju kecintaan kepada-Nya, dari beribadah kepada selain-Nya menuju ibadah kepada-Nya, dari takut kepada selain Allah menuju takut kepada-Nya, dari berharap kepada selain Allah menuju berharap kepada-Nya, dari tawakal kepada selain Allah menuju tawakal kepada-Nya, dari berdo’a kepada selain Allah menuju berdo’a kepada-Nya, dari tunduk kepada selain Allah menuju tunduk kepada-Nya. Inilah makna Allah, “Maka segeralah kembali pada Allah.” (QS. al-Dzariyāt: 50). Hijrah ini merupakan tuntutan syahadat *Lā ilāha illallah*.¹⁵

¹⁴Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Ismā’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2002), hlm. 13. Lihat: Abū al-Ḥusein Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyadh: Dār Ṭaibah, 2006), hlm. 39. Lihat: Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’ath, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Alamiyyah, 2009), hlm. 138. Lihat: Aḥmad Syu’aib ibn ‘Alī ibn Sinān Abī ‘Abdirrahmān al-Nasā’i, *Sunan al-Nasā’i*, (Riyadh: Dār al-Ḥaḍarah, 2015), hlm. 673. Lihat: Abū Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn ‘Abdirrahmān al-Faḍl al-Dārimi, *Kitāb al-Musnad al-Jāmi’*, (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2013), hlm. 652. Lihat Aḥmad ibn Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Jilid 11, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997), hlm. 66.

¹⁵<http://www.referensimakalah.com/2012/09/klasifikasi-hijrah-berdasarkan-hadist.html> (pukul:12. 45-12-Juli -2020).

2. Hijrah Hati Kepada Rasulullah

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥

Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya. (QS. al-Nisā': 65).

Maka demi Rabbmu (pada hakikatnya) mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan di dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.¹⁶

Ayat diatas menegaskan satu hakikat menyangkut makna ketaatan kepada Rasulullah Saw. yaitu bahwa jika demikian fungsi Rasul yang tidak diutus kecuali untuk ditaati. Pendapat Ulama berbeda tentang makna dan kedudukan kata *la* pada firmanNya: *falā wā rabbika*. Ada yang memahami kata *la* sebagai kata tambahan yang berfungsi menguatkan sumpah, bukan berfungsi atau bermakna sesuatu, sehingga ia dipahami dalam arti tidak dan, dengan demikian, penggalan ayat tersebut berarti demi Tuhan. Ada juga yang memahaminya dalam arti tidak. Hanya saja, menurut penganut paham ini, penafikan itu tertuju kepada pandangan kaum munafikin. Dalam ayat ini juga menetapkan bahwa hukum yang ditetapkan Rasul harus diterima sepenuh hati dan tanpa sedikitpun rasa keberatan, dalam ketetapan itu tersirat

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 126.

kewajiban Rasulullah Saw.¹⁷ Pilihan Allah Swt dan Rasul-Nya itulah satu-satunya pilihan.

Dengan demikian seorang muslim yang menginginkan kecintaan Allah Swa dan Rasul- Nya tidak ragu-ragu bahkan merasa mantap meninggalkan segala perkara yang melalaikan dirinya dari mengingat Allah Swt. Dia rela meninggalkan pendapat kebanyakan manusia yang menyalahi ketetapan Allah Swt dan Rasul-Nya walaupun harus dikucilkan manusia.

Ada pula sebagian ulama berpendapat bahwa hijrah secara garis besarnya antara lain:

1) Hijrah Makaniyah

Adalah hijrah yang meninggalkan suatu tempat, ada beberapa jenis, yaitu:

- a) Hijrah Rasulullah Saw dari Mekah ke Habasyiyah
- b) Hijrah Rasulullah Saw dari Mekah ke Madinah
- c) Hijrah dari suatu negeri yang membahayakan kesehatan untuk menghindari penyakit menuju negeri aman
- d) Hijrah dari suatu yang didalamnya didominasi oleh hal-hal yang diharamkan
- e) Hijrah dari suatu tempat karena gangguan terhadap harta benda
- f) Hijrah dari suatu tempat karena menghindari tekanan fisik seperti hijrahnya Nabi Ibrahim as, dan Musa as, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-Ankabūt ayat 26.

2) Hijrah Maknawiyah, hijrah ini dibedakan menjadi 4 yaitu:

a) Hijrah I'tiqadiyah

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 600-602.

Yaitu hijrah keyakinan, iman bersifat fluktuatif, kadang menguat menuju puncak keyakinan mukmin sejati, kadang pula melemah mendekati kekufuran iman, tetapi kadang pula bersifat sinkretis, bercampur dengan keyakinan lain mendekati kemusyrikan, maka kita harus segera melakukan hijrah keyakinan bila berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan.

b) Hijrah Fikriyah.

Menurut bahasa fikriyah berasal dari kata *fiqrun* yang artinya pemikiran. Dunia yang kita tempati saat ini sebenarnya telah menjadi medan perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tidak kita sadari keberadaannya oleh kebanyakan manusia. Tak heran berbagai pemikiran telah tersebar di medan perang tersebut laksana dari senjata-senjata perenggut nyawa. Isu sekularisasi, kapitalisasi, liberalisasi, pluralisasi dan sosialisasi telah menyusup dalam sendi-sendi dasar pemikiran kita yang murni, ia menjadi virus ganas yang sulit terdeteksi oleh kacamata pemikiran Islam. Hijrah pemikiran sangat penting mengingat kemungkinan besar pemikiran kita telah terserang virus ganas tersebut. Mari kita kembali mengkaji pemikiran-pemikiran Islam yang murni, pemikiran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw melalui para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan para pengikut salaf, Rasulullah Saw bersabda: "Umatku niscaya akan mengikuti sunan (budaya, pemikiran, tradisi, gaya hidup) orang-orang sebelum kamu, sejangkal demi sejangkal, sehasta demi sehasta, sehingga mereka masuk ke lubang bawah pasti umatku mengikuti mereka, para sahabat bertanya: ya Rasulullah apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani? Rasulullah menjawab: siapa lagi kalau bukan mereka.

c) Hijrah Syu'uriyah

Hijrah Syu'uriyah atau cita rasa kesenangan, kesukaan dan semisalnya, semua yang ada pada diri kita sering terpengaruh oleh nilai-nilai yang kurang Islami. Banyak hal seperti hiburan, music,

bacaan, gambar/hiasan, pakaian, rumah, idola, semua pihak luput dari pengaruh nilai-nilai di luar islam. Mode pakaian juga tak kalah pentingnya untuk kita hijrahkan, hijrah dari pakaian gaya Jahiliyah menuju pakaian Islami, yaitu pakaian yang benar-benar mengedepankan fungsi bukan gaya, tak lain hanyalah untuk menutup aurat.

d) Hijrah Sulukiyah

Suluk berarti tingkah laku atau kepribadian atau biasa disebut akhlak, dalam perjalanannya akhlak dan kepribadian manusia tidak terlepas dari pergeseran nilai. Sehingga pergeseran dari kepribadian mulia menuju kepribadian tercela, sehingga tidak aneh jika bermunculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Dalam momen hijrah ini sangat tepat jika kita mengoreksi akhlak dan kepribadian kita untuk kemudian menghijrahkan ke akhlak yang mulia.¹⁸

B. Pemuda

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemuda sebagai orang yang masih muda yang menjadi harapan bangsa.¹⁹ Pemuda juga dapat diartikan sebagai generasi muda. Pemuda merupakan sumber daya manusia sebagai pembangun untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Pemuda merupakan orang-orang yang sedang dalam perkembangan fisik dan perkembangan emosional.²⁰ Pemerintah Indonesia mendefinisikan pemuda sebagai orang yang berusia 16-30 tahun dan sedang dalam periode penting pertumbuhan.

¹⁸<http://lsi.unisba.ac.id/index.php/component/content/article/97-hijrah/117-makna-hijrah>(Pukul:14.00-12-Juli-2020).

¹⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemuda>.

²⁰ <http://lsi.unisba.ac.id/index.php/component/content/article/97-hijrah/117-makna-hijrah>.

1. Karakteristik Pemuda

Jika dilihat dari pendekatan psikologis, pemuda ditandai oleh satu sifat berani dalam bertindak dan penuh gairah namun seringkali berbuat sesuatu yang aneh-aneh. *“Give me 1000 parents so They will pull Semeru mountain until the roots. But if you give me 10 teenagers, so They will shake the world”* (Soekarno).

Berikan aku 100 orang tua, jadi mereka akan mencabut gunung semeru hingga akarnya. Tapi, jika kamu memberi aku 10 pemuda, mereka akan mengguncangkan dunia.²¹ Pemuda merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang sedikitnya berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia. angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangun. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.²²

Berikut antara lain beberapa karakteristik pemuda secara umum.

- 1) Semangat pengabdianya.
- 2) Kemurnian idealismenya.
- 3) Keberaniannya dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru.
- 4) Inovasi dan kreativitasnya.
- 5) Spontanitasnya.
- 6) Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru.
- 7) Keteguhan janjinya.

²¹<http://www.katabijakbahasainggris.com/2015/03/kata-kata-bijak-soekarno-terbaik-dalam-bahasa-inggris-dan-artinya.html>.

²²Wijaya, Daya Negri. "Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan." *SUSURGALUR* 1.1 (2013). hlm. 78.

- 8) Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.

Bagaimana Islam mendefinisikan pemuda. Islam merupakan suatu sistem yang menyeluruh dan sempurna. Islam bukan hanya agama. Ia juga merupakan sistem sosial, sebuah kultur dan peradaban. Karena itu ia mempunyai nilai-nilai, ide-ide, dan tujuan-tujuan yang dipandanginya sebagai bentuk dari kesempurnaan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Islam memandang masa muda sebagai masa yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan kesuksesan seorang pemuda di masa depan.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar dalam masa ini potensi-potensi fisik, intelektual dan mental pemuda ditumbuh-kembangkan dengan baik, sehingga kelak ia dapat menimba ilmu pengetahuan, memiliki moral dan keterampilan dengan sempurna. Pemuda merupakan kekuatan, kekuasaan, vitalitas dan energik. Tidak dapat disangkal, masa pemuda secara universal, baik fisik, mental, intelektual, moral, maupun potensialitasnya mencapai tingkat perkembangan dan pemanfaatan yang optimum. Ia adalah masa ketika pikiran menunjukkan kapasitas dalam bentuk yang terbaik.²³

2. Istilah Pemuda dalam al-Qur'an

Kata *fata* dan *fityah* dengan berbagai bentuk ada sepuluh yang tersebut dalam al-Qur'an. Tapi yang masuk dalam konsep kepemudaan hanya enam ayat.

²³Al-Eurqon Hasan. "Pemuda Dalam Al Qur'an (Studi Penafsiran Sayyid Quthb)," (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2003), hlm. 29-31.

a. *Fata*

1) QS. Yūṣuf ayat 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرُلَهَا فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ ٣٠

Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yūṣuf: 30)

Fata yang dimaksud pada ayat ini yaitu Nabi Yusuf As.²⁴ Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), maksudnya yaitu berusaha merayu bujangnya itu sangat mendalam, juga cinta di bawah itu, sedang al-Syaghaaf adalah dinding hati (Qalbu).

2) Q.S Al Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقْبًا ٦٠

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (QS. Al-Kahfi: 60)

Menurut sebagian mufassir, pria itu bernama Yusya’ ibn Nun, salah satu pembesar Bani Israil.

Fata yang telah Allah sebutkan dalam al-Qur’an ditujukan kepada Musa dikatakan dia adalah Yusya’ ibn Nun. Dan telah terdapat dalam sebuah riwayat dikatakan: Dinamakan *fata* karena dia sering mengadakan perjalanan dan menetap. (Kadang pergi dan

²⁴Muhammad Husein al-Tabatabai’, *Al-Mīzān fi ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz 13, (Beirut: Muassasah ‘Alami li al-Maṭbu’at, 1991), hlm. 151.

kadang di tempat) atau karena sering melayaninya.²⁵

3) QS. Al-Kahfi ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢

Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (QS. Al-Kahfi: 62)

Fata yang dimaksud pada ayat ini sama dengan surat Yusuf ayat 60 diatas.

4) QS. Al-Anbiyā’ ayat 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُٗٓ اِبْرٰهِيْمُ ۖ ٦٠

Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, “Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.” (QS. Al-Anbiyā’: 60)

Fata yang dimaksud pada ayat ini yaitu Nabi Ibrahim as yang dijelaskan pada kata berikutnya pada ayat ini.²⁶ Pada saat mereka kembali dan menyaksikan apa yang diperbuat oleh Ibrahim, terhadap patung-patung mereka berupa penghinaan dan penistaan. Hal ini menunjukkan bahwa patung-patung itu tidak berhak untuk disembah, dan menunjukkan pula betapa lemahnya akal orang-orang yang menyembahnya.²⁷

Pada saat itulah mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzhalim. “Maksudnya, Zhalim dalam perbuatannya ini. “Mereka berkata: Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.

²⁵Al-Tabatabai’, *Al-Mīzān fi ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz 13, hlm. 334.

²⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), h. 79

²⁷Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Jizah: Maktabah al-Awlad al-Ṣāih li al-Turath, 2000), hlm. 413

“Yang menjawab itu adalah orang yang pernah mendengar sumpah Ibrahim, bahwa dia benar-benar akan membuat tipu daya terhadap patung-patung tersebut.”²⁸

Pada saat mereka kembali dan menyaksikan apa yang diperbuat oleh Ibrahim, terhadap patung-patung mereka berupa penghinaan dan penistaan. Hal ini menunjukkan bahwa patung-patung itu tidak berhak untuk disembah, dan menunjukkan pula betapa lemahnya akal orang-orang yang menyembahnya.²⁹

Pada saat itulah mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim. “Maksudnya, zhalim dalam perbuatannya ini. “Mereka berkata: Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. “Yang menjawab itu adalah orang yang pernah mendengar sumpah Ibrahim, bahwa dia benar-benar akan membuat tipu daya terhadap patung-patung tersebut.”³⁰

b. Fityah

1) QS. Al Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفُتَيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا مِنَ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ۱۰

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami. (QS. Al-Kahfi: 10).

Kata *fityah* dalam ayat tersebut adalah jamak dari kata *fata* yang berarti pemuda sempurna. Dan mereka adalah pemuda-

²⁸Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, hlm. 413.

²⁹Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, hlm. 413.

³⁰Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid IX, hlm. 413.

pemuda yang menginginkan meninggalkan kesyirikan. Dan mereka bersembunyi ke dalam goa.

Idz awā al-fityatu arti awal yaitu kembali, namun tidak kembali secara umum hanya saja kembalinya manusia atau hewan ke tempat yang dimana ia menetap didalamnya dan kata ini adalah jama' sima'i (secara mendengar dari lisan Arab) dari kata *fata* yang berarti pemuda.

Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: “Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat pada kami, dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Allah Swt memberitahukan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa ajaran agama mereka dari kaum mereka supaya kaumnya itu tidak memfitnah mereka. Maka para pemuda itu pun pergi melarikan diri dari mereka untuk kemudian berlindung di gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari mereka. Dan ketika mereka. Dan ketika mereka memasuki gua itu, mereka berkata seraya memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Maha Tinggi.³¹

2) Q.S Al Kahfi ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِأَحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرُدُّهُمْ هُدًى ۙ ۱۳

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. Al-Kahfi: 13)

Kata *fityah* dalam ayat tersebut adalah jamak dari kata *fata* yang berarti pemuda sempurna.³² Firman Allah Swt نحن نقصّ sebuah kisah yang sangat terperinci dan termasuk kekhususan kisah mereka.

Kata *إِئْتَمَرُوا* bermakna: mereka beriman dengan keimanan

³¹Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, jilid IX, hlm. 107.

³²Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 211.

yang diridhai oleh Tuhan mereka kalau bukan karena iman tersebut maka tidak ditunjukkan kepada mereka.³³

ataK **وزدعمهم** petunjukk setelah pokok keimanan yang selalu menaikkan derajat iman, yang mana didalamnya terdapat petunjukk bagi manusia sampai menuju ke ridhanya Allah Swt.³⁴



³³ Al-Tabatabai', *Al-Mīzān fi 'Ulūm al-Qur'an*, juz 13, hlm. 247.

³⁴ Al-Tabatabai', *Al-Mīzān fi 'Ulūm al-Qur'an*, juz 13, hlm. 247.

BAB III

NILAI-NILAI HIJRAH DALAM KISAH ASHAB AL-KAHFI

A. Penafsiran Mufassir

1. Penafsiran Hijrah menurut Syeikh Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُوبُكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 218)

Penjelasan ayat diatas sebagai berikut, Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni yang meninggalkan suatu tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidak senangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju ke tempat atau keadaan guna meraih yang baik atau yang lebih baik; dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan dengan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, ataupun yang dimiliki, dengan niat melakukan di jalan Allah, yang mengantar kepada Ridha-Nya.¹

Mereka itu yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah Swt, Allah Swt maha pengampun lagi maha penyayang. Mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah Swt, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja mudhari/present tense pada kata yarjuna/mengharap, harapan itu mengisyaratkan bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala apa yang mereka

¹Henry Cahyono, “Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fī Zilāl Qur’an dan al-Misbah).” (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019).

miliki, namun hati mereka masih tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai oleh harapan memperoleh rahmat-Nya.

Memang demikian itulah hakikat keberagaman yang benar. Ia adalah himpunan cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalan mereka diterima oleh Allah Swt, sehingga ia masih dalam hidup dengan harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasulullah saw sendiri menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal beliau, “Tidak seorangpun diantara kamu yang masuk kesurga karena amalannya”.²

Hikmah hijrah menurut Syeikh Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang pasti mempunyai motivasi atau niat. Ketika Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabat beliau berhijrah, motivasi utama mereka adalah guna memperoleh ridha Allah Swt. Menjelang hijrah, kaum muslimin berada pada posisi yang sangat lemah dan teraniaya. Namun, keyakinan mereka akan datangnya kemenangan tidak pernah sirna. Hal ini disebabkan oleh tebalnya iman mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa. Pokok pertama yang ditanamkan Rasulullah Swa kepada sahabat-sahabatnya jauh sebelum hijrah adalah prinsip keimanan tersebut. Bukan saja karena keimanan mereka kepada Allah merupakan ajaran dasar, tetapi juga karena iman membentengi manusia serta mengantarkan kepada optimisme.

Muhammad Rasyid Ridha menulis dalam tafsir al-Manar: “Iman membangkitkan sinar dalam akal, sehingga merupakan petunjuk jalan ketika berjumpa dengan gelap keraguan. Dengan

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet. V Vol. 1, Op. Cit. hlm. 434-434.

iman, seseorang akan mudah membatasi batu penghalang yang dapat menjatuhkannya ke jurang kebinasaan. Iman menumbuhkan dalam diri manusia suatu pusat penelitian atas tiap detik-detik hati yang terlintas dalam setiap pandangan yang terbentang. Dengan iman, seseorang dapat melihat tembus sesuatu yang tersirat dari kulit yang tersurat. Dengan demikian itulah, Tuhan tidak menghasilkan sesuatu yang baik, kecuali dari yang baik pula.” Perasaan akan adanya Allah Swt dalam jiwa sanubari kita adalah sebagian hidup kita. Perasaan itu tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya kasih ibu kepada anaknya. Demikian itulah yang dilakukan Rasulullah Saw. Selama di Makkah dan ketika beliau berada di Madinah.³

2. Penafsiran Hijrah menurut Hamka dalam Tafsir Al Azhar

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَفُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ١٠

Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. (QS. Al Muzzammil: 10).

Adapun hijrah yang dimaksud dalam ayat ini adalah, bukanlah hijrah tempat atau hijrah negeri. Hijrah di sini adalah dengan cara menjauhi mereka, tidak merapatkan pergaulan dengan mereka dan jika mereka memaki-maki ataupun mencela, berkata-kata yang sekiranya menyakitkan maka sambutlah ia dengan sabar dan jangan dibalas dengan perbuatan yang kasar pula. Karena hijrah yang indah itu adalah membalas sikap mereka yang kurang baik dengan budi pekerti yang luhur, dan dengan akhlak yang tinggi.⁴

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 346-349.

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX-XXX, hlm. 188.

3. Penafsiran Hijrah menurut Ibnu Kathīr (QS. Al-Nisā': 97-100)

إِنَّ الَّذِينَ تَوَقَّعْتُمْ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا
مُسْتَضْعِفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ
مَأْوَلُهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ٩٧ إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوَالِدِينَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ٩٨ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا ٩٩ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي
الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسِعَةً وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ
يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ١٠٠

97. Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. 98. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). 99. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun, 100. Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di

sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisā': 97-100).

Menurut Ibnu Kathīr, dalam surah Al-Nisā' ayat 97 mewajibkan orang-orang yang beriman agar berhijrah dari negeri kafir (Mekah ke Negeri Islam Madinah). Dalam ayat ini mengandung pesan agar kaum muslim dapat memisahkan dari orang-orang kafir yang menindas mereka.

Dalam ayat berikutnya, yaitu ayat 100 surah Al-Nisā, adalah ayat yang memberi motivasi terhadap kaum muslimin agar menjauhkan diri dari orang-orang musyrik, sehingga jika ia keluar rumahnya untuk berhijrah, meskipun belum sampai ke tempat tujuannya, ia telah mendapatkan pahalanya di sisi Allah Swt. Hal ini menurut Ibn Kathīr, sesuai dengan hadits Nabi Saw, *“sesungguhnya segala amal itu tergantung dengan niatnya dan orang hanya akan mendapatkan (sesuatu) sesuai dengan niatnya. barang siapa yang berhijrah untuk mencapai (ridha) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada (ridha) Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang berhijrah karena dunia yang akan diperolehnya atau karena wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ditujunya.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Diantara sifat orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, akan memiliki suatu sifat seperti ikhlas, yaitu pembersihan niat dalam beramal hanya untuk Allah Swt, tanpa mengharapkan yang lainnya. Ikhlas juga merupakan nafas seluruh ibadah (QS. Al Hasyr: 8).⁵

⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, hlm. 368-369.

4. Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 9-26

a. Ayat 9

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ

Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami? (QS. Al-Kahfi: 9).

al-Marāghī dalam tafsirnya, beliau menafsirkan bahwa kisah *Ashab al-Kahfi* bukanlah suatu kisah yang menakjubkan dibandingkan dengan perhiasan yang ada di muka bumi lainnya. Bahkan perhiasan bumi dengan segala keajaibannya adalah lebih indah dan mengagumkan dari kisah penghuni gua. Adapun kisah-kisah dengan segala keanehan yang dikandungnya, tidaklah cukup untuk sampai kepada pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan yang diidamkan oleh manusia, dan dijadikan sebagai cita-citanya untuk memperoleh kebaikan dunia maupun akhirat.⁶

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan maksud dari ayat 9 ini adalah manusia jangan menganggap cerita manusia yang Allah tidurkan selama ratusan tahun di dalam gua yang sunyi dan terpencil itu merupakan suatu hal yang luar biasa menakjubkan, karena apabila ditelaah lebih mendalam banyak hal yang terjadi di bumi ini yang jauh lebih membuat manusia takjub. Mengenai kata *Ar-raqīm*, menurut beliau *Ar-raqīm* merupakan pahatan nama-nama penghuni gua yang dipahat di batu keras yang sulit dihapus untuk menjadi kenang-kenangan bagi orang yang akan mengunjungi gua tersebut dikemudian hari.⁷

⁶Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al--Marāghī*, Juz XV, (Kairo : Dar al-Ihya, tt), hlm. 120.

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15, (Singapura : Pustaka Nasional, 2003), hlm. 4160.

b. Ayat 10-12

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝ ١١ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا ۝ ١٢

10. (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami. 11. Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun. Allah Swt menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (lihat ayat 25 surah ini) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun. 12. Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Dua golongan itu adalah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua itu. (QS. Al-Kahfi: 10-12).

Al-Maraghī dalam tafsirnya, beliau menafsirkan bahwa ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua untuk membela keyakinan agama mereka supaya tidak mendapat bencana dari penyembah patung dan berhala. Dan ketika itu, mereka berdoa “Ya Tuhan kami, dengan keridhaan-Mu yang kami harapkan, dan ketaatan kepada-Mu, mudahkanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami ini, dan jalan yang benar untuk melakukan yang kami sukai, dan anugerahkanlah kepada kami ampunan dan keamanan dari musuh.”

Kemudian Allah Swt berfirman, “kemudian kami bangunkan mereka” yakni dari tidur mereka. Ibnu Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ada seorang dari mereka yang keluar gua untuk membeli makanan agar mereka dapat memakannya. Sebagaimana dalam firman-Nya. “Kemudian kami bangunkan mereka, agar kami mengetahui manakah di antara kedua golongan

tersebut” yakni mereka yang saling berbeda pendapat, yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal di dalam gua itu, ada yang mengatakan yakni hitungan, dan ada juga yang mengatakan maksud dan tujuan.⁸

c. Kelompok Ayat 13-15

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّكُم هُدًى ۱۳
وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ
مِنْ دُونِهِ ۗ إِلَهٌ أَقْدَمَ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ۱۴ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
ءِالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
۱۵

13. Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. 14. Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.” Bangun dan menghadap Raja Dikyanus yang zhalim dan sombong. 615. (Salah seorang dari para pemuda itu berkata kepada yang lain,) “Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka, siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (QS. Al-Kahfi: 13-15).

Al-Maraghī dalam tafsirnya, menafsirkan bahwa Allah memberitakan kepada nabi Muhammad berita tentang pemuda-pemuda yang berlindung kedalam gua itu dengan berita yang

⁸Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid 5, (Beirut: Dar Al-Fikr,1992) hlm. 146.

sebenarnya, yang tidak pernah diragukan lagi. Ini merupakan isyarat, bahwa berita tentang mereka sudah terkenal di kalangan bangsa Arab, menurut versi yang tidak benar. Hal itu ditunjukkan kepada perkataan Umayyah bin Abu salāt.⁹

Kemudian firman Allah, “*dan kami telah meneguhkan hati mereka*” di dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan, Allah meneguhkan iman mereka karena iman tempatnya dalam hati sehingga jika hati diikat maka ia mantap dan dengan kemantapannya iman yang terdapat dalam hati, tidak akan goyah. Dan kata firman Allah “*di waktu mereka berdiri*” dapat dipahami dalam arti benar-benar berdiri tampil di hadapan penguasa atau kaumnya dan dengan gagah berani menyatakan keyakinan mereka.

Dapat juga dipahami dalam arti melaksanakan sesuatu secara sempurna dengan penuh perhatian dan kesungguhan, walau bukan dalam bentuk tampil berhadapan langsung dengan penguasa atau kaum musyrikin itu.¹⁰ Beberapa mufassir menerangkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah anak raja-raja dan anak orang besar dari negeri Rūm. Kata Sahibul Hikayat, pada suatu hari diadakanlah suatu perayaan atau keramaian besar yang telah menjadi adat istiadat diadakan tiap tahun. Di hari besar itu, disembahlah berhala-berhala dan disembelih kurban untuk itu.

Memang, telah menjadi kebiasaan bagi pemuda lebih respek terhadap kebenaran dan lebih lurus perilakunya dibanding orangtua yang telah durhaka dan tenggelam dalam kepercayaan-kepercayaan agama yang batil. Oleh karenanya, kebanyakan yang memenuhi perintah Allah Swt dan rasul-Nya adalah anak-anak muda, sedang orang tua tetap pada agama mereka, dan hanya sedikit saja diantaranya yang masuk islam.¹¹

⁹Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz XV, hlm. 123

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati,2002), hlm. 254.

¹¹Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz XV, hlm. 125.

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan keadaan dimana keadaan orang tua saat itu yang memakai *subang* (anting-anting) di telinga mereka.¹²

Ibnu Kathīr sebagaimana dikutip oleh al-Maraghī dalam tafsirnya menegaskan, bahwa kisah Ashab al-Kahfi terjadi sebelum datang agama nasrani, bukan sesudahnya. Jadi, tidak seperti yang diriwayatkan oleh banyak mufassir, yang percaya saja kepada berita yang didengar dari orang arab. Sebagai bukti adalah bahwa pendeta-pendeta Yahudi juga hafal berita-berita tentang Ashab al-Kahfi. Bahkan, menaruh perhatian padanya. Menurut riwayat yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, pernah orang-orang Quraisy mengirim delegasi ke pendeta Yahudi di Madinah supaya mencari sesuatu untuk menguji Rasul Saw. Mereka berpesan ke pendeta Yahudi itu supaya mereka menanyakan kepada Rasul tentang berita para pemuda itu, berita tentang Zulkarnain, dan tentang ruh. Hal-hal itu merupakan bukti terbesar bahwa semua berita tersebut dihafal di kalangan Ahli kitab, dan bahwa itu semua terjadi sebelum muncul agama Nasrani.¹³

Kemudian dalam ayat 14, Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa Allah Swt jadikan mereka orang yang bersabar karena menyelisihi kaumnya, meninggalkan kampung halaman mereka dan terpisah dari kehidupan mereka yang sudah nyaman, kesenangan dan kenikmatan. Banyak ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak raja romawi dan orang-orang terhormat dari mereka. Dan bahwasanya mereka keluar pada hari perayaan kaum mereka, yaitu suatu perayaan sebagai momentum tahunan di mana mereka

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15,(Singapura : Pustaka Nasional, 2003) hlm. 4163.

¹³Ahmad Mustafa al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz XV, hlm. 126.

berkumpul di suatu negeri dan mereka menyembah berhala-berhala dan mempersembahkan korban kepada berhala tersebut.¹⁴

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa mula-mulanya mereka merasa terganggu dengan prosesi upacara yang bodoh dan kacau itu, karena merasa sangat berlawanan dengan hati mereka, ditinggal nyalah tempat itu, satu persatu mereka berkumpul di bawah seponon kayu tanpa saling kenal sebelumnya. Mulanya masing-masing berdiam diri saja sama-sama menyimpan rahasia karena belum percaya satu sama lain. Akhirnya untuk menghilangkan kesepian salah seorang dari mereka bertanya: mengapa engkau tidak mengikuti upacara itu sampai selesai? maka jawablah seorang diantara mereka: “saya keluar saja dari tempat upacara, karena terus terang bahwa menurut pendapat saya yang dilakukan oleh kaumku adalah batil belaka. Yang berhak disembah hanya Allah yang tidak bersekutu dengan yang lain.

Tiba-tiba yang seorang lagi menyambut pula “saya pun begitu, saya keluar dari gelanggang upacara lantaran merasa seperti yang engkau rasakan itu pula,” yang lain pun menyambut, saya pun begitu, saya pun begitu! rupanya semua memiliki satu perasaan, satu pendirian, dan satu perbuatan, berpadu menjadi sahabat-sahabat setia. Lalu, dengan dengan diam-diam mereka bermusyawarah untuk sama-sama melawan kebatilan kaumnya.¹⁵

d. Ayat 16

وإِذْ أَعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ۖ ١٦

Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. Dengan demikian, niscaya Tuhanmu akan

¹⁴Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Jilid 5, hlm. 147.

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15, hlm. 4165.

melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu. (QS. Al-Kahfi: 16).

Perkataan ini terjadi antara mereka itu sendiri yang timbulnya karena ilham dari Allah Swt. Ibnu Kathīr dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa maksud ayat ini jika pemuda tersebut memisahkan diri dan meninggalkan kaumnya yang menyembah sesembahan selain Allah, maka jauhi pula mereka secara fisik. Niscaya Allah akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya, artinya Allah melindungi mereka dari kaumnya. Dan Allah menyediakan sesuatu yang berguna. Kemudian, mereka mencari tempat sembunyi disana, sehingga kaum mereka itu kehilangan mereka di tengah-tengah kaumnya. Maka sang raja pun mencari mereka. Dikatakan bahwa raja itu tidak berhasil menemukan mereka dan bahkan Allah menutupi pandangan kaumnya dari berita tentang mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika beliau berlindung di gua Tsur.¹⁶

e. Ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ
تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ
فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۱۷

Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas didalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dadalah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk. (QS. Al-Kahfi: 17).

¹⁶Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid 5, hlm. 148.

al-Maraghī menafsirkan ayat ini bahwa penghuni gua itu sepanjang siang tak pernah terkena matahari, baik ketika matahari itu terbit maupun terbenam. Karena pintu gua itu menghadap kearah bintang Virgo, yaitu arah utara. Sedangkan matahari tak pernah mencapai lebih jauh dari garis Canser, dan setiap negeri yang berada di seberangnya terus ke arah utara, maka matahari berada di belakangnya, bukan di depannya. Sehingga, bayang-bayang senantiasa condong ke arah utara sepanjang tahun, sebagaimana hal itu dipelajari dalam ilmu Falak.¹⁷

Lebih jelasnya, kalau pintu gua itu berada di sebelah Timur, tentu takkan masuk ke dalam gua secercah sinar matahari pun ketika terbenam. Dan ketika pintu gua itu berada di sebelah selatan, tentu takkan ada sinar matahari yang masuk, baik ketika terbit maupun terbenam. Sedangkan bayang-bayang, takkan condong, baik ke kanan maupun ke kiri, dan kalau pintu gua itu berada di sebelah barat, maka sinar matahari takkan masuk ke dalam gua ketika terbit, tapi masuk setelah tergelincirnya matahari. Bahkan, masih tetap ada sinar matahari sampai dengan terbenamnya.

Para mufassir mempunyai banyak pendapat soal letak gua, ada sebagian yang mengatakan gua itu terletak dekat Baitul Maqdis di negeri Syam, sedangkan menurut Ibn Ishaq ia terletak di Minive, negeri Mousul. Sementara, ada yang mengatakan pula di Romawi. Namun, sampai sekarang belum ada petunjuk yang membuktikan kebenaran salah satu pendapat tersebut.

Kemudian Allah Swt menerangkan pula bahwa ditunjukkannya mereka kepada Tauhid, adalah berkat perhatian dan kelembah lembut Allah Swt, barang siapa yang mendapat taufik dari Allah, sehingga ia mengetahui ayat-ayat dan hujjah-hujjah yang menunjukkan kepada kebenaran, sebagaimana para penghuni gua itu, maka orang seperti itulah yang mendapat petunjuk. Yakni,

¹⁷Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz XV, hlm. 128.

yang menempuh jalan yang benar dan yang memperoleh bagian terbesar di dunia dan akhirat.¹⁸

Ini merupakan isyarat, bahwa Ashab al-Kahfi telah menempuh jalan yang benar dan mendapatkan taufik, sehingga dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Yaitu, dicurahkan rahmat kepada mereka, dan disediakan hal-hal yang berguna dan bermanfaat.

Dan barang siapa disesatkan oleh Allah karena kesiapannya yang buruk, dan karena dia mengarahkan pilihannya kepada selain jalan petunjuk dan kebenaran, maka kamu selamanya tak akan mendapatkan seorang kawan kawan atau sekutu yang dapat membimbingmu agar menempuh jalan petunjuk dan menyelamatkan diri dari kesesatan. Karena, terbimbingnya seseorang kepada petunjuk atau kerendahan, adalah di tangan Allah Swt.¹⁹

f. Ayat 18

وَحَسَبْتُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ
بُسِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَّمْتُمْ مِنْهُمْ
رُعْبًا ۱۸

Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikann (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. (QS. Al-Kahfi: 18).

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keadaan penghuni gua itu bagaikan orang yang tidak tidur, dan

¹⁸Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz XV, hlm. 251.

¹⁹Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz XV, hlm. 252.

barang siapa yang memperhatikan keadaan mereka akan mengira bahwa mereka itu terjaga, yakni tidak tidur dan sepenuhnya sadar. Padahal mereka semua tidur lelap, dan Allah bolak-balikkan tubuh mereka ke arah kanan dan kiri agar angin dan matahari selalu mengenai seluruh tubuh mereka, dengan demikian tubuh tidak rusak oleh pengaruh tanah, sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua seakan-akan menjaga mereka, dan barang siapa yang melihat keadaan mereka itu, tidak seorang pun berani mendekat, dengan demikian mereka tidak terjamah oleh tangan siapapun sampai batas waktu yang telah Allah tentukan.²⁰

g. Kelompok Ayat 19-22

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا
 أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى
 الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ
 بِكُمْ أَحَدًا ۚ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ
 وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدَا ۚ ۲۰ وَكَذَلِكَ أَعَثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
 وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ مِنِّيهِمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا
 رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ۚ ۲۱
 سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
 وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ
 فَلَا تَمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءَ ظُهِرٍ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۚ ۲۲

19. Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 259-260.

lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun. 20. Sesungguhnya jika mereka (mengetahui dan) menangkapmu, niscaya mereka akan melemparimu dengan batu atau memaksamu kembali kepada agama mereka. Jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya. 21. Demikian (pula) Kami perlihatkan (penduduk negeri) kepada mereka agar mengetahui bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. (Hal itu terjadi) ketika mereka (penduduk negeri) berselisih tentang urusan (penghuni gua). Kemudian mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua itu). Tuhannya lebih mengetahui (keadaan) mereka (penghuni gua).” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah masjid di atasnya.”

22. Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.” (Sebagian lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab). (QS. Al-Kahfi: 19-22).

Al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sebagaimana telah Allah buat pemuda-pemuda itu tidur dalam gua, juga Allah pelihara jasad mereka dari kerasukan dalam masa yang panjang. Pakaian mereka juga dipelihara dari kehancuran bertahun-

tahun lamanya dengan kekuasaan Allah Swt. Lalu Allah Swt bangunkan mereka dari tidur supaya Allah Swt perkenalkan keagungan kekuasaan dan keajaiban terhadap makhluk-Nya, supaya mereka semakin mengerti urusan mereka yang sedang mereka alami. Yaitu melepaskan diri mereka dari menyembah berhala dan keikhlasan mereka beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Karena mereka mengetahui secara nyata sekian lama yang mereka alami, namun mereka masih hidup dalam keadaan seperti semula, ketika mereka mulai tidur.

Sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain, “Berapa lamakah kalian tinggal di sini?” hal itu. Mereka pertanyakan kepada teman yang lain. Maka, yang lain menjawab dengan mengatakan: “Kita tinggal di sini satu atau setengah hari?” karena mereka menyangka memang demikian adanya.²¹ Ibnu Kathīr sebagaimana dikutip oleh Hamka, menafsirkan bahwa mereka dibangunkan dalam keadaan badan yang sehat, wajah yang tak berubah, rambut yang masih tetap hitam.²²

M. Quraish Shihab menjelaskan dari data-data arkeologis dan informasi sejarawan yang didapat, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa para pemuda yang berlindung itu menghindari dari ketetapan penguasa yang dikeluarkan pada 112 M itu, dan bahwa mereka tertidur selama 300 tahun, maka ini mereka terbangun pada sekitar tahun 412 M. Dengan demikian Quraish Shihab secara langsung menegaskan bahwa kisah Ashab al-Kahfi benar-benar terjadi dalam sejarah peradaban manusia dan bukan khayalan atau fiktif yang tidak ada presendinya dalam sejarah.²³

²¹ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz XV, hlm. 131.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15, hlm. 4172.

²³ Azzah Azizah, “Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hlm. 34-35.

Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa mereka masuk ke dalam gua pada pagi hari, sedang saat mereka bangun, terjadi di sore hari. Kemudian sebagian pemuda yang lain mengatakan “Tuhanmulah yang lebih tahu sudah berapa lama kalian tinggal di sini. Maksudnya, kalian tidaklah mengetahui berapa lama kalian tinggal, tetapi Allah-lah yang mengetahuinya. Kata-kata ini merupakan kesopanan yang cerdas dalam menjawab kepada kedua golongan tadi, dengan menggunakan susunan bahasa yang baik dan ungkapan yang indah. Dan ketika mereka tahu bahwa hal ini membingungkan mereka, maka mereka beralih kepada hal yang lebih penting, yakni kebutuhan makanan dan minuman, lalu sebagian dari mereka mengatakan: “suruhlah seseorang dengan membawa uang dirham untuk pergi ke kota Tursus, serta lihatlah makanan manakah yang paling baik dan enak. Dan hendaklah berperilaku lemah lembut dalam memasuki kota dan dalam membeli makanan. Dan begitu pulang dari kota, janganlah sekali-kali memberitahukan tempat ini (gua) kepada seorang pun dari penduduk kota itu.”²⁴

Karena sesungguhnya, orang-orang kafir itu bila mengetahui tempat ini, maka bisa jadi mereka membunuh dengan melempari batu. Dan hukuman seperti itulah yang berlaku pada zaman dahulu terhadap orang-orang yang bertentangan dengan agama maupun politik yang mempengaruhi negara. Bahkan bisa jadi orang-orang kafir itu memaksa pemuda tersebut untuk kembali kepada agama nenek moyang mereka yang mereka pegang teguh.

Menurut Quraish Shihab, setelah mereka ditemukan oleh penduduk negeri dan bukti yang sangat jelas tentang keniscayaan hari kebangkitan setelah kematian, lalu penduduk yang berselisih sepakat untuk membangun suatu bangunan untuk mengabadikan mereka dan peristiwa ini, lalu mereka berkata: dirikanlah sebuah bangunan diatas gua mereka. Tidak usah dibicarakan tentang kesalehan atau ketidaksalehan pemuda-pemuda itu karena Allah

²⁴Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz XV, hlm. 133.

lebih mengetahui tentang siapa dan bagaimana keadaan lahir dan batin mereka. Kemudian penguasa negeri itu berkata, kami bertekad akan menjadikan bangunan untuk mereka yang kita sepakati itu sebagai masjid, yakni rumah peribadatan.

Dari sini jelas bahwa penguasa pada masa itu sangat menghargai dan menghormati *Ashab al-Kahfi* karena telah menjadi kebiasaan masyarakat Yahudi dan Nasrani menjadikan tempat penguburan orang-orang terhormat sebagai tempat-tempat ibadah. Dalam konteks ini, Nabi saw. Bersabda: “Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).²⁵

Ada sebuah riwayat mengatakan, bahwa orang-orang Nasrani Najran bertanya jawab dengan Rasulullah saw. Mengenai bilangan para penghuni gua itu. Golongan Al-Mulkaniyah, yakni para pengikut raja, mengatakan bahwa para penghuni gua itu ada tiga orang. Dan yang keempat adalah anjing mereka. Sedangkan golongan Ya'qubiyah mengatakan, mereka ada lima orang dan yang keenam adalah anjing mereka. Golongan Nasturiyah mengatakan, mereka ada tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjing mereka. Riwayat ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan riwayat inilah yang benar.²⁶

Buya Hamka dalam tafsirnya mencantumkan nama-nama pemuda tersebut dengan catatan tidak untuk diyakini. Nama-nama tersebut adalah:

- 1) Yamlikha (yang diutus untuk membeli makanan ke kota)
- 2) Marthunus
- 3) Kastunus
- 4) Berirunus

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 268-269.

²⁶Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz XV, hlm.134

- 5) Danimus
- 6) Yathubunus
- 7) Kalus
- 8) Hamran (nama anjing mereka)^{27\}

Menurut yang dijelaskan oleh Hasyiyah Showi dalam tafsirnya yaitu Tafsir as-Showi, ketujuh pemuda Ashab al-Kahfi dan anjingnya memang memiliki nama. Nama-nama ini disandarkan kepada sebuah riwayat Sahabat Ibnu Abbas. Nama-nama Pemuda Ashab al-Kahfi itu adalah:

- 1) Muksalmina
- 2) Tamlikha
- 3) Marthunis
- 4) Nainuwis
- 5) Sariyulis
- 6) Dzunawanis
- 7) Nama Pengembala yang ikut serta: Falyastathyunis
- 8) Nama Anjingnya: Qithmir atau Himran atau Rayyan (dari beragam pendapat)²⁸

Menurut para ulama, nama-nama anggota Ashab al-Kahfi memiliki banyak faidah, - manfaat dan kegunaan. Hal ini dikarenakan keberkahan nama-nama anggota Ashab al-Kahfi yang dianggap telah melakukan perjuangan sulit untuk melawan suatu kedzhaliman. Bahkan anjingnya, Qithmir, dianggap sebagai salah satu hewan dan beberapa hewan yang akan masuk surga.

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15, hlm. 4178.

²⁸Hasyiyah Showi, *Hasyiyah ash Showi ala Tafsir al Jalalain Tafsir ash Showy*, (Darul Kutub al-Ilmiyyah - Timur Tengah), Juz 3, hlm. 12.

Kemudian mengenai jumlah penghuni gua itu sebaiknya dalam menghadapi hal seperti ini, kita kembalikan kepada Allah. Karena tidak begitu perlu untuk kita dalam jika tidak memiliki ilmu yang cukup. Hal ini merupakan petunjuk, bahwa yang penting bukan mengetahui jumlah mereka, tetapi yang penting adalah mengambil *ibrah* dari kisah tersebut.

h. Kelompok Ayat 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ۚ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشْدًا ۚ

23. Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan hal itu besok,” 24. Kecuali (dengan mengatakan), “Insyaallah.” Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.” (QS. Al-Kahfi: 23-24).

Al-Maraghi menafsirkan bahwa kedua ayat ini datang sebagai pembimbing dan didikan kepada Rasul-Nya. Dia mengajarnya: apabila hendak memberikan tentang sesuatu yang akan dia lakukan pada hari-hari yang akan datang, maka hendaklah dibarengi dengan ucapan *Insya Allah*. Artinya, bila dikehendaki oleh Allah yang maha mengetahui hal-hal ghaib, dan mengetahui apa yang akan terjadi.²⁹

Kedua ayat ini pun datang sebagai sisipan di tengah-tengah kisah, karena kedua ayat ini membuat pengajaran kepada hamba-hamba Allah supaya menyerahkan segala urusan kepada Allah. Ada sebuah riwayat mengatakan bahwa kedua ayat ini turun ketika orang Quraisy bertanya kepada Rasulullah tentang ruh, tentang *Ashab al-Kahfi* dan tentang Zulkarnain, maka Rasulullah menjawab besok akan saya beritahukan kepadamu tanpa menyatakan pengecualian (tidak mengucapkan InsyaAllah). Namun, ternyata

²⁹Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz XV, hlm. 136.

wahyu tidak segera datang kepada beliau selama lima belas hari, sehingga hal itu menjadikan beliau kesulitan didustakan oleh orang-orang Quraisy.

i. Kelompok Ayat 25-26

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۚ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا
لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصَرَ بِهِ وَاسْمَعُ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ لَيْسَ
يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ۚ ٢٦

25. Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. 26. Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (QS. Al-Kahfi: 25-26).

Ibnu Kathīr dalam menjelaskan, bahwa ayat ini merupakan berita dari Allah untuk Rasul-Nya mengenai masa tinggal Ashab al-Kahfi di dalam gua sejak mereka ditidurkan sampai dibangun kembali oleh Allah, dan Dia mempertemukan mereka dengan orang yang hidup pada zaman itu. Masa tinggal mereka di dalam gua menurut Allah adalah tiga ratus sembilan tahun menurut hitungan bulan, yakni tiga ratus tahun berdasarkan hitungan matahari.³⁰

Al-Marāghī dalam memberi penjelasan terkait kedua ayat ini yakni bilangan tiga ratus sembilan tahun merupakan mukjizat Nabi Muhammad dalam menghitung ilmu ukur atau ilmu falak. Beliau dapat mengetahui bahwa tiap-tiap seratus tahun matahari, lebih tiga tahun menurut hitungan tahun Qamariyah, dan setiap 33 tahun matahari, lebih satu tahun Qamariyah, dan setiap tahun

³⁰Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 5, hlm. 157.

matahari lebih, kira-kira 11 hari menurut Qamariyah. Sebagai keterangan lebih lanjut dari firman Allah sebelumnya, Allah menunjukkan bahwa hanya Dia sendirilah yang tahu berapa lama mereka tinggal di dalam gua.³¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya, menerangkan bahwa ayat 25 mengandung informasi yang sangat akurat menyangkut perbedaan antara perhitungan yang berdasar kalender Syamsiah dan Qamariah. Perbedaan antara keduanya dalam setahun adalah sekitar sebelah hari dan sekian jam, dan bila selisih ini dikalikan 300 tahun ia akan menjadi sekitar 3.300 hari, yakni sekitar sembilan tahun. Ada riwayat yang mengatakan bahwa yang pertama mengemukakan hal ini adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Penafsir ar-Razi, menolak dengan keras memahami angka sembilan tahun itu sebagai selisih perbedaan perhitungan Qamariyah dan Syamsiah dengan alasan sembilan tahun bukanlah angka yang tepat. Penolakan tersebut disanggah dengan menyatakan bahwa memang selisihnya bukan sembilan tahun persis. Ini adalah sekitar sembilan tahun, dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang berbeda dalam penyebutan angka-angka yang sangat banyak seperti halnya ratusan tahun yang dibicarakan ayat ini.³²

Di ayat 26, Qatadah sebagaimana dikutip oleh Hamka dalam tafsirnya, mengatakan tidak ada yang lebih melihat dan tidak ada yang lebih mendengar, melebihi Allah. Oleh sebab itu, insafkah hendaknya orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Bahwa tidak ada yang lain dari Allah yang mempunyai penglihatan menembus segala yang ghaib, atau pendengaran yang menyeruak tempat yang jauh. Dia yang menciptakan, Dia yang mengatur, Dia yang memerintah. Jangan lagi berlindung kepada yang lain. Ambillah perbandingan dengan penghuni gua itu. Siapa pelindung mereka kalau bukan Allah.³³

³¹Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz XV, hlm. 138.

³²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 276.

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 4181.

Berdasarkan hasil diatas, menurut analisis penulis di dalam kisah Ashab al-Kahfi terdapat sebuah poin penting yakni peristiwa hijrah, dimana pada saat itu sekelompok pemuda yang hadir pada upacara yang diselenggarakan oleh kaum mereka yang terjadi pada masa kerajaan Raja Diqyanus. Di dalam upacara tersebut juga disembelih kurban kepada berhala. Melihat kejadian tersebut, para pemuda yang sebelumnya tidak saling kenal berkumpul di bawah sebuah pohon besar, singkat cerita satu persatu mulai mengungkapkan isi hati bahwa ada yang tidak benar dengan keadaan kaum yang musyrik tersebut, sehingga mereka bermusyawarah lalu memutuskan untuk menghadap sang raja. Ketika menghadap sang raja, mereka mengemukakan pendapat bahwa yang dilakukan sang raja dan kaumnya itu menyimpang dari ajaran Islam, bukannya pendapat tersebut didengar, malah mereka mendapat kecaman. Karena merasa tertekan dan mereka bersikukuh untuk pergi meninggalkan tempat tersebut, kemudian turunlah perintah dari Allah untuk hijrah ke dalam gua, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 16.

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.” جامعة الرانند

Kita sebagai pemuda hendaknya mengikuti jejak pemuda Ashab al-Kahfi tersebut. Meskipun berbeda zaman, namun menurut penulis, sangat relevan jika kita terapkan hijrah pada masa sekarang dengan meninggalkan sesuatu yang buruk dan berpindah kepada yang lebih baik demi menyelamatkan dan meningkatkan iman.

B. Nilai-Nilai Hijrah Pemuda Ashab Al-Kahfi

Ada beberapa nilai-nilai Kisah hijrah pemuda Ashab al-Kahfi menurut para Mufasssir, yaitu:

a. Mustafa al-Marāghī

Dalam pandangan al-Marāghī kisah Pemuda Ashab al-Kahfi ini memiliki beberapa nilai.

1. Aqidah

Nilai Aqidah dalam kisah Ashab al-Kahfi ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat ke-9, mengenai meyakini kisah yang nyata terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang telah mengutus para pemuda untuk mendiami gua. Ayat ke-10 mengenai berdoa meminta pertolongan kepada Allah Swt agar diberikan rahmat dan petunjuk. Ayat ke-11 dan ke-12 tentang keesaan Allah Swt mereka dapat tertidur tanpa merasakan kelaparan. Ayat ke-13 tentang keimanan Rasulullah kepada Allah Swt dan meyakini semua kisah yang Allah Swt sampaikan benar-benar terjadi. Ayat ke-17 tentang keyakinan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Ayat ke-18 menerangkan keyakinan terhadap para pemuda yang Allah tidurkan beserta anjing mereka sebagai penjaga di dalam gua tersebut. Ayat ke-21 tentang keyakinan terhadap janji-janji Allah Swt mengenai hari kebangkitan. Ayat ke-26 tentang keyakinan berapa lama para pemuda tinggal di dalam gua tersebut.

2. Tawadhu'

Nilai ini terdapat pada ayat ke-9 yang menjelaskan kepatuhan terhadap kebenaran atas firman Allah Swt.

3. Ikhtiar

Nilai ini terdapat pada ayat ke-10 tentang usaha para pemuda yang menyelamatkan diri dan mencari tempat berlindung atas kaum yang tidak suka atas keimanan mereka kepada Allah Swt.

4. Tawakkal

Nilai ini terdapat pada ayat ke-10 dan ke-16, para pemuda yang berusaha mencari tempat berlindung dan mereka pasrah kepada Allah Swt.

5. Istiqamah

Terdapat pada ayat ke-14 mengenai keistiqamahan dan teguh pendirian para pemuda tersebut kepada Allah Swt.

6. Zuhud

Terdapat pada ayat ke-16 dimana para pemuda ini lebih mengutamakan kepentingan akhiratnya.

7. Sabar

Kisah ini menggambarkan betapa sabarnya para pemuda Ashab al-Kahfi dalam menerima cobaan dan tetap beriman kepada Allah Swt.

8. Keberanian yang dapat merubah kondisi ketakwaan terhadap Allah dan menjadikan moral manusia lebih baik.

Dalam tafsir al-Marāghī, susunan ayat-ayat surah Al-Kahfi memberi didikan bagi kita untuk menerima suatu berita, hendaklah diterima dengan akal yang cerdas, al-Marāghī juga menjelaskan dengan adanya sifat dan sikap para pemuda Al-Kahfi dalam mempertahankan keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt terhadap pemimpin yang zalim, maka sebagai generasi terkini yang hidup di zaman teknologi yang serba canggih sangat dianjurkan mengikuti sikap dan sifat pemuda Ashab al-Kahfi.³⁴

b. Ibnu Kathīr

1. Nilai Aqidah

³⁴HIKMAH, FATHUUL. Kisah Ashab al-Kahfi dan relevansinya dengan generasi terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi (studi analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26). Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020.

Nilai aqidah ini mengenai meyakini kisah yang nyata terhadap tanda-tanda Kekuasaan Allah swt yang telah mengutus para pemuda untuk Mendiami gua.

2. Nilai Tawadhu

Nilai tawadhu dalam ayat ini mengenai ketundukkan kepada kebenaran atas firman Allah swt yang menjelaskan tentang jawaban dari kisah Ashab al-Kahfi yang dijelaskan kepada nabi Muhammad saw. Di dalam kedua nilai pendidikan Islam tersebut, tafsir Ibnu Kathīr menjelaskan mengenai satu di antara tiga masalah, yang ditanyakan oleh orang-orang Quraisy kepada Rasulullah saw yaitu tentang pemuda-pemuda penghuni gua (Ashab al-Kahfi) yang diceritakan secara ringkas dan disusul rinciannya.³⁵

c. Hamka

Menurut beliau dalam tafsirnya, kisah pemuda Ashab al-Kahfi ini mengajarkan kita tentang nilai-nilai pendirian Aqidah, yaitu keimanan kepada Allah yang Maha Tunggal serta tidak mempersekutukan-Nya. Pemuda Ashab al-Kahfi memilih keimanan di atas dan bersedia lebur dengan itu.³⁶

d. Sayyid Qutb

Beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik dari akhir kisah *Ashab Al-Kahfi* adalah bukti yang menunjukkan kepastian datangnya hari Kebangkitan, dengan gambaran kisah nyata, seolah-olah terjadi dekat dengan jelas.

Kisah Ashab al-Kahfi mendekatkan manusia kepada masalah kebangkitan manusia, agar manusia mengetahui janji Allah Swt membangkitkan manusia adalah benar, dan bahwa hari

³⁵Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 114-115.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 185-186.

kimat itu tidak ada keraguan didalamnya. Demikian Allah Swt menunjukkan perumpamaan yang mirip dengan itu. Yaitu membangkitkan para pemuda itu dari tidur mereka dan mempertemukan kaum tersebut dengan mereka.³⁷

e. Quraish Shihab

1. Nilai keimanan

Quraish shihab menguraikan dalam tafsirnya bahwa dengan keimanannya yang menancap kuat di dalam hati pemuda Al Kahfi tersebut, memberikan keteguhan baginya dalam menyatakan keyakinan mereka di hadapan penguasa dan kaumnya.³⁸

2. Nilai beramal saleh

Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba"i bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang haq dan beramal shaleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya.³⁹

Dari nilai-nilai diatas dapat penulis simpulkan bahwa betapa teguhnya keimanan pemuda tersebut pada masa itu, meskipun nyawa sebagai taruhan, namun karena iman sudah melekat, maka mereka tetap kokoh dengan keputusan agar tetap beriman kepada Allah. Karakter semacam inilah yang selayaknya kita tanamkan sejak dini dalam diri jiwa pemuda-pemuda muslim, meskipun berbeda konteks, namun ibrah dari kisah tersebut dapat kita aplikasikan dalam kehidupan.

³⁷Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Fī Zilāl- Qur'an, terjemahan As'ad Yāsīn, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), jilid VII, hlm. 305.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 25.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 4.

Keberanian yang ditunjukkan oleh pemuda Ashab al-Kahfi merupakan bentuk aplikasi dari imannya yang di wujudkan dengan kerja-kerja dakwah. Dan terjalnya jalan dakwah hanya mampu dilalui oleh orang-orang yang memiliki keteguhan hati. Maka keteguhan seperti inilah yang diharapkan kepada generasi muda saat ini. Ditengah gelombang syahwat dan syubhat yang ada pada masa kini.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pemuda Ashab al-Kahfi berhijrah karena ingin menyelamatkan aqidah dari raja yang musyrik dan zhalim, jika dibandingkan dengan keadaan saat ini maka hendaknya kita sebagai seorang pemuda mengikuti jejak pemuda Ashab al-Kahfi. Meskipun berbeda situasi, namun menurut penulis sangat relevan jika diterapkan hijrah pada masa sekarang dengan meninggalkan sesuatu yang buruk serta berpindah kepada yang lebih baik demi menyelamatkan dan meningkatkan keimanan. Teguhnya keimanan pemuda Ashab al-Kahfi pada masa itu, meskipun nyawa sebagai taruhan namun karena iman sudah melekat, maka mereka tetap kokoh dengan keputusan agar tetap beriman kepada Allah. Karakter semacam inilah yang selayaknya kita tanamkan sejak dini dalam diri jiwa pemuda-pemuda muslim, meskipun berbeda konteks, namun ibrah dari kisah tersebut dapat kita aplikasikan dalam kehidupan. Dari kisah pemuda Ashab al-Kahfi, karakteristik pemuda yang patut diterapkan dalam kehidupan saat ini yaitu: teguh pendirian, berani berpendapat dan keimanan yang kuat.

Nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan pedoman bagi pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi menurut mufassir yaitu: nilai aqidah, nilai tawadhu, nilai ikhtiar, nilai tawakal, nilai istiqamah, nilai zuhud, nilai sabar, keberanian dan moral dalam ketakwaan. Terjalnya jalan untuk berhijrah dan dakwah hanya mampu dilalui oleh orang-orang yang memiliki keteguhan hati. Kisah ini memberikan nilai-nilai yang berlandaskan akidah, bertekad dan bersungguh-sungguh dalam berhijrah, para pemuda Ashab al-Kahfi percaya dan yakin bahwa sesungguhnya akan datang pertolongan yang besar dari Allah Swt setelah itu karena hasil dari hijrah.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan pengetahuan kita tentang agama islam melalui kisah-kisah di dalam al-Qur'an, sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik serta seimbang antara nilai keagamaan dengan perbuatan. Maka dari itu, dengan adanya kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana Nilaih hijrah pemuda dalam kisah Ashab al-Kahfi, serta bagaimana jika hijrah di tarik pada kehidupan saat ini. Karena dari adanya penelitian ini dirasakan masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dengan adanya penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam sangat patut untuk dilakukan, dengan harapan akan menghasilkan penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUTAKA

BUKU:

- Al-Asy'ath, Abū Dāwud Sulaimān ibn. *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Risālah al-'Alamiyyah, 2009.
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Marāghī*, Juz XV, Kairo: Dar al-Ihya, tt. 1982.
- Asy-Syantut, Khalid. *Mendidik anak Laki-laki*, Solo: Aqwam, 2013.
- Al-Tabatabai', Muhammad Husein. *Al-Mizan fi 'Ulum al-Qur'an juz 13*, Beirut Muassasah 'alami lilmatbu'at, 1991.
- Al-Bukhāri, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Chirzin, Muhammad. *Glosari Alquran*, Yogyakarta: Lasuardi, 2003
- Al-Dārimi, Abū Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn 'Abdirrahmān al-Faḍl. *Kitāb al-Musnad al-Jāmi'*, Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2013.
- Ḥambal, Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hasanudin, Manna' Khalil. *Manna' al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Alquran*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- HS, Fakhuruddin. *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandur Maju, 1996.
- Kathīr, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al 'adzim*, Jizah: Maktabah al-Awlad ash-shaih li at-turath, 2000.
- Kathīr, Abul Fida' Imaduddin Isma'il ibn Umar ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Kathīr, Ibn. *Tafsir Ibnu Kathīr*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Al-Nasā'i, Ahmad Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinān Abī 'Abdirrahmān. *Sunan al-Nasā'i*, Riyadh: Dār al-Ḥaḍarah, 2015.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Fi Zhilalil- Qur'an, terjemahan As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Quth, Sayyid. *Al-Tashwirul Fanny fi Alquran*, Kairo: Dar al Maarif, 1956.
- Al-Qusyairi, Abū al-Ḥusein Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyadh: Dār Taibah, 2006.
- Salim, Abdul Muin. *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Iman*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-ayat Alquran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Showi, Hasyiyah. *Hasyiyah ash Showi ala Tafsir al Jalalain Tafsir ash Showi*, Darul Kutub al-Ilmiyyah - Timur Tengah.
- Widi, Restu Kartika. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedi Tamatis Ayat al-Qur'an dan hadits jilid 7*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

ARTIKEL JURNAL:

Ansori Raden, Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" *dalam Jurnal Pusaka: Media Kajian Pemikiran Islam*, 2016.

Haris, Tawalinuddin. Inskripsi Ashabul Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta, *dalam Jurnal Suhuf*, 2012.

Negri, Wijaya Daya. "Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia", *dalam Jurnal Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan. SUSURGALUR 1.1* (2013)

SKRIPSI, TESIS, DISSERTASI:

Furqon, al Hasan. "*Pemuda Dalam Al Qur'an (Studiatas Penafsiran Sayyid Quthb)*", Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2003.

Azizah, Azzah. *Kisah Ashabul Kahfi dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Cahyono, Henry. *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Hikmah, Fathuul. *Kisah Ashabul Kahfi dan relevansinya dengan generasi terkini menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī (Studi analisis Surah Al-Kahfi Ayat 9-26)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Amin, Khairul. *Tipologi Pemuda dalam Alquran (Analisis Historis-Psikologis)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Ibnuansyah, Rahmat. *Kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran (Studi Komparatif antara tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Negeru Raden Intan Lampung, 2017.

WEBSITE:

<https://kbbi.web.id/Kepemudaan>

<https://kbbi.web.id/kisah>.

<http://arruhuljadid86.blogspot.com/2010/08/konsep-hijrah-dalam-perspektif-al-quran.html>.

<http://www.referensimakalah.com/2012/09/klasifikasi-hijrah-berdasarkan-hadist.html>.

<http://lsi.unisba.ac.id/index.php/component/content/article/97-hijrah/117-makna-hijrah>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemuda>.

<http://www.katabijakbahasainggris.com/2015/03/kata-kata-bijak-soekarno-terbaik-dalam-bahasa- inggris-dan-artinya.html>.



RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muksal Mina
Tempat/Tanggal Lahir : Kota Langsa, 18 Mei 2000
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Ikmas, Desa. Alue Beurawe,
Kec. Langsa Kota.
E-Mail : 180303028@student.ar-raniry.ac.id

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : M. Yunus
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Dahniar
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN 2 Kota Langsa Tahun Lulus 2012
- b. MtsN Kota Langsa Tahun Lulus 2015
- c. MAS Ulumul Qur'an Kota Langsa Tahun Lulus 2018
- d. UIN ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2018-2023